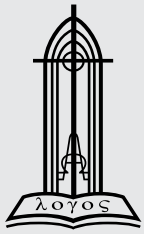


Pillar

188

Maret 2019



Daftar Isi

Pengakuan Iman Rasuli (24)	1
Meja Redaksi	2
Man's Original Responsibility and the Covenant of Works	4
Amos and Death	6
Pokok Doa	7
Amos – Peringatan Tuhan atas Bangsa yang Angkuh	8
It is not Safe to Feel Safe	10
Pertumbuhan Rohani, Kekhawatiran, dan Doa	12
Let's Take Time to Ponder	15
Resensi: Penginjilan dan Kedaulatan Allah	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Pdt. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Vik. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Vik. Heruarto Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:
Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:
Vik. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Mildred Sebastian
Noah Riandiputra Sundah
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Vik. Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Pengakuan Iman Rasuli

Bagian 24: Butir Kedua (18)
... turun ke dalam kerajaan maut

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Allah telah menyiapkan sebuah kuburan baru yang belum pernah dipakai untuk menyambut kematian Anak Allah yang tunggal, dan memberi-Nya tempat istirahat terbaik. Seperti telah diungkap sebelumnya, frasa “turun ke dalam kerajaan maut” belum muncul hingga abad ke-7. Umat Kristen memang pernah mendiskusikan tentang Yesus turun ke dalam kerajaan maut, tetapi belum pernah ditemukan sebagai suatu dokumen atau kredo. Barulah pada abad ke-8 dalam Kredo Aquileia yang ditemukan, muncul frasa “turun ke dalam kerajaan maut,” barulah secara harfiah, gereja mulai melihat dan harus memberi respons: Apakah pernyataan iman ini perlu, benar, dan alkitabiah?

Mengapa hingga 700 tahun lamanya orang Kristen belum menegaskan frasa ini secara jelas dan pasti? Saya percaya ada banyak usulan, alasan, dan pemikiran dunia kuno yang ditawarkan, sehingga mereka tidak gegabah untuk segera menuliskan. Kredo Aquileia menghentikan semua kesimpangsiuran dan menjadi dokumen yang sah, meski ini pun tetap diragukan banyak orang. Delapan ratus

tahun kemudian, saat Reformasi terjadi pada abad ke-16, para Reformator terpenting dan terbesar (Luther, Calvin, Bullinger, Beza, Melanchthon, dan Zwingli) mengakui frasa ini dalam kredo, barulah dunia mulai tenang dan gereja mulai menerima bahwa Yesus pernah turun ke dalam kerajaan maut sebagai fakta sejarah dan kredo yang harus terus dipelihara.

Namun, pada abad ke-19 dan 20 ada beberapa orang yang tidak mau menerima frasa ini, termasuk ada pendeta yang menganggap Yesus tidak turun ke dalam kerajaan maut. Sebelum Yesus mati, Ia berkata, “Engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di Firdaus.” Bukankah melalui ayat ini Yesus berkata bahwa Ia tidak pergi ke neraka atau kerajaan maut, tetapi ke Firdaus? Bagaimana bisa kita menyangkali ucapan Yesus? Tafsiran “Yesus turun ke dalam kerajaan maut” bukan saja simpang siur, tetapi juga disimpulkan dalam berbagai tafsiran yang berbeda-beda.

Ada pandangan bahwa Yesus masuk dalam kuburan, karena kuburan itulah kerajaan maut, tempat ke mana orang mati pergi, seperti neraka, dan sebagainya. Pertama kali pengertian “akhirat”

Berita Seputar GRII

STEMI akan mengadakan Seminar Pembinaan Iman Kristen bagi Generasi Baru, SPIK Keluarga 2019 dengan tema “Rahasia Pacaran dan Pernikahan Kristen”, pada hari Kamis, 7 Maret 2019, pk. 09.00 WIB-selesai, di Katedral Mesias, RMCI, dengan pembicara & wawancara Pdt. Dr. Stephen Tong, Pdt. Agus Marjanto, Pdt. Edward Oei, Pdt. David Tong, Pdt. Ivan Kristiono, Pdt. Jimmy Pardede, dan Vik. Heru Lin. Untuk informasi dapat menghubungi 081 70000 300, pendaftaran melalui <http://spik.stemi.id>.

muncul di Perjanjian Lama keluar dari mulut Yakub, “Aku akan berkabung, sampai aku turun mendapatkan anakku, dalam dunia orang mati!” Berarti ia akan berkabung sampai mati, karena anak yang paling ia cintai, Yusuf, sudah dimakan binatang buas. Tetapi, ayat ini tidak memiliki penjelasan selanjutnya. Penjelasan selanjutnya muncul dalam bait-bait yang ditulis para penyair dan pemazmur. “Sebab dalam maut tidaklah orang ingat pada-Mu; siapakah yang akan bersyukur pada-Mu dalam dunia orang mati?” (Mzm. 6:6). Maka, yang disebut “akhirat” itu adalah tempat orang mati tenang, tidak ada kegiatan jiwa berbakti, memuji, atau bersyukur kepada Tuhan.

Masih ada beberapa ayat penting dalam Kitab Mazmur tentang akhirat. Yang terpenting adalah Mazmur 16 tentang Yesus Sang Kudus dari Allah yang belum inkarnasi ke dunia, “Sebab Engkau tidak menyerahkan Aku ke dunia orang mati, dan tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan” (Mzm. 16:10). Dua frasa ini berkata: (a) Jiwa-Nya tidak tertinggal di akhirat, yang merupakan tempat ke mana manusia pergi setelah mati. Bukankah ini berarti Ia pernah pergi tetapi tidak tinggal tetap di situ? Seperti kita mengunjungi penjara, lalu keluar lagi. Para napi ditahan di dalam, tetapi kita boleh keluar lagi. Demikian

Yesus, sesudah bangkit, jiwa-Nya tidak tertahan di akhirat, tempat orang mati. (b) Tubuh-Nya tidak mengalami kerusakan, yang merupakan dampak Kristus yang mati menggantikan kita. Selama lebih dari dua hari Ia dikubur dan pada hari ketiga Ia bangkit dari antara orang mati. Selama dikuburkan sampai bangkit dari kematian, tubuh-Nya tidak mengalami kerusakan. Setelah manusia mati selama 10-20 jam, tubuhnya akan mulai rusak, mengeluarkan ulat-ulat dan bau, dan tidak mungkin utuh lagi. Allah tidak mengizinkan Yesus mati lalu jiwa-Nya tertinggal di akhirat dan tubuh-Nya mengalami kerusakan, maka saat dibangkitkan, Ia bangkit dengan tubuh yang utuh dan jiwa-Nya kembali. Ini semua dicatat dari Kejadian sampai Wahyu. Kristus Sang Kudus dari Allah, Firman yang berinkarnasi, Tuhan yang menjadi manusia, ialah manusia sejati yang berdarah dan berdaging. Kristus tidak tertahan di kerajaan maut, tubuh-Nya tidak rusak dan Ia bangkit.

Menurut urutan waktu, Yesus disalibkan, mati, dikuburkan, dan turun ke dalam kerajaan maut. Yesus turun ke dalam kerajaan maut setelah Ia mengembuskan napas terakhir, menyerahkan nyawa-Nya kepada Allah, “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku,” lalu Ia mati. Setelah itu baru Ia pergi. Jika nyawa-Nya diserahkan kepada Bapa,

apakah Bapa yang melemparkan nyawa-Nya ke dalam kerajaan maut? Atau Bapa memelihara-Nya di Firdaus? Kita pikir Ia bersama perampok yang bertobat di Firdaus di pangkuan Allah, berarti Tuhan memelihara Dia. Tetapi, mungkinkah Allah memakai Dia menggantikan kita, menyuruh-Nya turun ke dalam kerajaan maut sebagai Pengganti, agar kita tidak pergi? Pada saat orang kaya dan Lazarus mati, orang kaya itu ingat siapa Lazarus dan tahu kondisinya. Ia masih sadar dan ada dalam api penyiksaan. Ia berkata, “Bapa Abraham, kasihanilah aku. Suruhlah Lazarus agar mencelupkan jarinya ke air dan menyejukkan lidahku sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini.” Ini satu-satunya penjelasan tentang sesudah mati manusia ke mana. Yesus mengerti segala sesuatu karena Ia adalah Allah Sang Pencipta, Ia memberitahukan bahwa setelah mati Ia akan pergi bukan ke satu tempat, tetapi ke satu tempat yang terdiri dari dua bagian. Satu bagian disiksa dan terus menderita bagi mereka yang berbuat jahat, tidak beriman kepada Tuhan, dan tiap kali ada kesempatan berdosa terus. Tetapi satu bagian lagi namanya “pangkuan Abraham” ke mana kaum beriman pergi, yaitu kaum beriman di Perjanjian Lama, yang memilih hidup suci, bajik, adil, dan penuh kasih. Maka kita harus melihat adanya dua tempat,

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca PILLAR yang setia,

Film dengan genre horor sangat laku di pasaran film Indonesia. *Koq mereka berani yah?* Mereka berani selama itu hanya tontonan dan bukan menjadi kenyataan real. Kitab Amos adalah kitab yang menakutkan, karena berita horor dan ancaman kematian yang Amos nyatakan benar-benar akan terjadi, menurut secuplik pesan dari artikel “Amos and Death”. Benarkah Amos mirip seperti Karl Marx karena keduanya mengkritik dengan pedas atas kondisi ketidakadilan, penindasan, dan eksploitasi orang miskin dan lemah? Yah benar tetapi sekaligus juga beda *banget*, silakan baca sendiri artikel “Amos: Peringatan Tuhan atas Bangsa yang Angkuh”. Jadi ketika Anda membaca PILLAR edisi ini, dengarlah berita horor Amos dan renungkan dengan segala kegentaran karena *it is not safe to feel safe*.

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

yaitu tempat berapi dan tempat di mana ada pangkuan Abraham.

Tidak ada pengajaran tentang dua tempat ini secara jelas di dalam Perjanjian Baru, sampai Kitab Wahyu memberikan pengertian tentang Yerusalem Baru, tentang neraka yang tidak berhenti-henti dan siapa yang masuk ke dalamnya. Sesudah Yesus mati, Ia turun ke dalam kerajaan maut. Langkah ini berarti tindakan sesudah Ia mati dan dikuburkan. Pemikiran ini telah menjadi konsep ajaran Katolik di dalam menjelaskan seluruh Alkitab, yaitu: Yesus masuk ke tempat di mana Lazarus pergi. Yesus turun ke dalam kerajaan maut, Ia tidak masuk ke tempat orang kaya pergi, karena orang kaya diberi tahu Abraham, “Di antara kami dan engkau terbentang jurang yang tak terseberangi agar mereka yang mau pergi dari sini kepadamu ataupun mereka yang mau datang dari situ kepada kami tidak dapat menyeberang.”

Orang Katolik juga berkata, “Yesus sudah mati, turun ke dalam kerajaan maut.” Ia turun ke bagian pangkuan Abraham. Ia pergi sebagai Pemenang, karena Ia adalah Anak Allah, Firman yang menjadi daging, Allah yang menjadi manusia berdarah dan daging, dan akhirnya melalui kematian-Nya Yesus berperang melawan penguasa maut yaitu Iblis. Yesus sengaja mati untuk melepaskan orang yang sudah mati sebelum Dia, yang beriman, dan berbuat baik, tetapi belum sampai melihat Yesus menang di atas salib. Mereka tertahan di alam maut, sedang menantikan waktu pelepasan karena iman mereka. Pada saat Yesus mati, Ia pergi ke dunia orang mati, kerajaan maut. Menurut Katolik dan Lutheran, Yesus pergi ke pangkuan Abraham. Ia di situ mengumumkan dan memproklamasikan, “Rencana anugerah keselamatan dari Tuhan sudah disiapkan Allah Bapa dan Aku sebagai Anak Allah sudah menggenapinya. Aku sudah menang, Aku sudah menaklukkan setan. Di sini Aku memproklamasikan bahwa pengharapanmu yang telah kau nanti-nantikan tidak sia-sia dan kosong, sekarang sudah terjadi dan tergenapi. Karena itu sekarang Aku memberikan keselamatan kepada kalian semua yang mati di Perjanjian Lama.” Orang Katolik dan Lutheran percaya bahwa di dalam

kerajaan maut ada sebagian orang diselamatkan, tetapi Yesus belum datang. Mereka telah menantikan selama ratusan bahkan ribuan tahun. Ketika Yesus datang, mereka baru sadar, “Apa yang kupercayai itu benar, apa yang kuharapkan dari Kristus telah digenapi, dan Kristus Tuhanku telah menang dan menaklukkan kuasa setan.” Maka, mereka berterima kasih dan berseru, “Haleluya!” Sedangkan yang mati tidak beriman, berbuat jahat, tidak mengenal dan berharap kepada Kristus akan berada dalam api selamanya. Di sini terjadi pemisahan.

Jika nyawa-Nya diserahkan kepada Bapa, apakah Bapa yang melemparkan nyawa-Nya ke dalam kerajaan maut? Atau Bapa memelihara-Nya di Firdaus? Kita pikir Ia bersama perampok yang bertobat di Firdaus di pangkuan Allah, berarti Tuhan memelihara Dia. Tetapi, mungkinkah Allah memakai Dia menggantikan kita, menyuruh-Nya turun ke dalam kerajaan maut sebagai Pengganti, agar kita tidak pergi?

Ketika Luther membongkar dan merubuhkan kesalahan Katolik, Calvin membangun kembali struktur iman kepercayaan yang sistematis dan lengkap. Calvin memiliki pikiran yang berbeda. Pemikiran Katolik dan Lutheran berbeda di poin ini dengan pemikiran Calvin. Calvin berkata, frasa “turun ke dalam kerajaan maut” bukan kata kerja, tetapi kata sifat. Jadi, Yesus turun bukan secara geografis, tetapi Ia merendahkan diri. Inilah artinya “turun”. Sebagaimana Ia turun dari sorga ke bumi, Ia turun dari derajat Allah menjadi manusia, Pencipta menjadi serupa dengan ciptaan, yang tidak tampak menyatakan diri secara

kasat mata, Sang Pencipta langit dan bumi masuk ke dalam dunia ciptaan-Nya. Turun ke dunia, sebagai manusia yang tidak punya hak asasi. Ia direndahkan, diremehkan, diejek, diumpat, difitnah, diadili, dan dipaku di atas salib. Turun terus merendahkan diri menjadi manusia yang paling hina di dunia.

Calvin berkata bahwa Ia bukan saja turun untuk dihina, bahkan sampai menerima sengsara salib dan sengsara neraka, yaitu seperti orang yang berada dalam penghukuman Tuhan. Ia turun dalam sengsara neraka tetapi ditanggung di atas salib. Ada perbedaan dengan urutan: sesudah mati Ia dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut. Calvin berkata bahwa ketika Kristus di atas kayu salib, sebelum Ia mati, Ia sudah turun sampai ke dalam derajat hukuman neraka yang menakutkan. “Turun ke dalam kerajaan maut,” berarti Ia begitu merendahkan diri sampai menerima kematian seperti di neraka menggantikan kita. Penjelasan yang sama sekali berbeda, maka ajaran kepercayaan kita menurut Pengakuan Iman Rasuli sesuai dengan pengertian Calvin yang menjadi dasar Theologi Reformed.

Kita percaya Yesus mati bagi kita, sungguh menerima sengsara, kepahitan, dan hukuman yang terberat seperti di neraka. Pada saat orang Israel keluar dari tanah Mesir, Tuhan berkata, “Potonglah seekor domba lalu oleskan darahnya itu di atas ambang pintu, agar malaikat yang membawa maut, saat melihat ada darah di ambang pintumu, akan melewatimu.” Istilah *pass over* (Ind.: dilewati) menjadi *Passover* yaitu Paskah. Melewati, maka tidak masuk rumahmu, tidak membunuh anak sulungmu. Ia akan *pass over*, melewati, dan pergi ke tempat lain untuk membunuh anak-anak sulung Mesir. Itu namanya Paskah, melewati. Melewati karena di pintu ada darah domba. Maka anak sulung dalam rumah itu tidak usah mati, karena sudah ada domba yang mewakilinya untuk mati. Saat domba itu mati menggantikan orang yang memotong domba, berarti penggantian adalah cara Tuhan untuk menyelamatkan umat-Nya. Maka, Injil bersifat substitutif.

Bersambung ke halaman 14



Di saat kita memikirkan identitas diri, kita tidak mungkin terlepas dari sejarah. Sebuah perkataan yang sering kali diucapkan berkaitan dengan hal ini adalah, “A man who lost his history, loses his identity.” Pengabaian akan sejarah menjadikan kita seorang yang akan kehilangan arah karena kita tidak tahu dari mana kita datang, di mana kita berada, dan ke mana kita seharusnya tuju. Kita kehilangan dasar atau pijakan kesadaran keberadaan posisi kita. Bagaikan seorang yang tersesat di suatu tempat dan ia tidak tahu sedang berada di mana, begitu juga seorang yang kehilangan atau melupakan sejarah. Kompas atau peta yang dimiliki tidak dapat banyak membantu seorang yang tersesat jikalau ia tidak tahu di mana ia sedang berada. Setidaknya dengan mempelajari sejarah kita akan belajar tiga aspek: *pertama*, kita dapat mengerti identitas atau akar asal mula keberadaan kita sebagai sebuah komunitas (bangsa atau kelompok tertentu); *kedua*, kita setidaknya dapat menganalisis atau mempelajari kesalahan yang pernah dibuat di dalam sejarah sehingga kita dapat berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama; dan *ketiga*, kita dapat mempelajari aspek-aspek positif yang dapat menjadi kebijaksanaan di dalam menjalani hidup kita saat ini dan di masa depan. Ironisnya, pembelajaran akan sejarah menjadi aspek yang ditinggalkan oleh generasi muda saat ini.

Pada artikel bulan lalu, sempat dibahas mengenai bahaya yang kita hadapi pada zaman ini, yaitu tendensi zaman yang ingin menentukan sendiri identitasnya atau bersifat otonomi, dan kelompok orang yang menyadari identitas diri tetapi tidak dengan sungguh-sungguh menjalankannya atau bahkan memanfaatkannya bagi kepentingan diri. Hal ini menjadi bagian dari semangat anti-otoritarian yang banyak memengaruhi generasi muda saat ini. *Just do what you think is right. Just follow your heart.* Kalimat-kalimat seperti ini menjadi slogan yang sering kali kita jumpai pada saat ini. Inilah cerminan dari semangat zaman yang mendidik pengikutnya untuk membuat keputusan hidup bagi dirinya sendiri, tidak perlu mengikuti tradisi atau apa yang dikatakan oleh orang lain. Dari sejak muda kita diindoktrinasi untuk memikirkan

masa depan kita berdasarkan apa yang menjadi “*passion*” kita. Tentu saja hal ini sangat bertentangan dengan yang diajarkan Alkitab. Seperti yang dibahas dalam artikel bulan lalu, sebagai umat Allah kita seharusnya hidup berdasarkan “*passion*” yang sudah diselaraskan dengan apa yang Tuhan kehendaki, bukan hanya berdasarkan kehendak diri semata. Pada artikel ini kita melihat lebih jelas bahwa pada dasarnya manusia diciptakan untuk hidup bagi Allah. Alkitab tidak pernah mengajarkan manusia untuk hidup bagi dirinya sendiri, karena manusia diciptakan di dalam ikatan relasi perjanjian dengan Allah. Artikel ini akan membahas mengenai *covenant of works*, yaitu relasi perjanjian Allah dengan manusia sejak penciptaan hingga sebelum kejatuhan ke dalam dosa.

Covenantal Relationship at Creation Point

Di antara semua ciptaan, manusia adalah makhluk yang diciptakan dan ditempatkan secara berbeda dibanding dengan ciptaan lainnya. Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia diciptakan di dalam relasi yang spesial dengan Allah yaitu relasi perjanjian atau *covenantal relationship*. Di dalam sebuah *covenant* terdapat beberapa aspek, yaitu: nama yang berkuasa atas perjanjian tersebut, latar belakang perjanjian ini, aturan dalam perjanjian, konsekuensi bila patuh atau melanggar perjanjian, provisi sebagai himbuan untuk umum. Di dalam Kejadian pasal 1 dan 2, memang tidak semua aspek ini ada secara eksplisit, tetapi ada beberapa aspek yang cukup tergambarkan. Misalnya di dalam Kejadian 1:28-30:

Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” Berfirmanlah Allah: “Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makanmu. Tetapi kepada segala binatang di

bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya.” Dan jadilah demikian.

Ketiga ayat ini bisa dikategorikan sebagai aspek aturan dalam perjanjian yang Tuhan berikan kepada manusia. Tentu saja aturan ini bukan hanya berisi tugas-tugas yang harus dilakukan manusia, tetapi juga Tuhan memberikan larangan kepada manusia, yaitu di dalam Kejadian 2:16-17: Lalu Tuhan Allah memberi perintah ini kepada manusia: “Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” Isi dari bagian ini merupakan sebuah larangan yang di dalamnya terkandung juga konsekuensi dari pelanggaran tersebut. Bukan hanya itu, di pasal berikutnya kita pun dapat melihat bahwa Tuhan menaruh pohon kehidupan sebagai bagian dari berkat yang Tuhan berikan jikalau manusia taat kepada Allah, yaitu kehidupan kekal bersama dengan-Nya. Sehingga, di sini kita dapat melihat adanya dua hal utama dalam *covenant of works*: tanggung jawab manusia sebagai ciptaan secara umum, dan juga perintah khusus yang berupa larangan untuk manusia lakukan.

Man's Responsibility in the Covenant of Works

Di dalam *covenant of works* ini terdapat mandat yang mendorong manusia untuk berkembang melebihi batasan Taman Eden, yaitu hingga menaklukkan seluruh dunia. *Covenant* ini menuntut Adam untuk melakukan tugasnya sebagai ciptaan Allah. Ia harus bekerja dan memelihara taman (Kej. 2:15), yang adalah rumah bagi manusia dan juga adalah tempat kudus Allah. Bukan hanya itu saja, tugas Adam juga adalah mengatur *creation ordinances* di dalam ciptaan (pekerjaan - Kej. 1:28; 2:15, pernikahan atau keluarga - Kej. 2:23-25, dan Sabat - Kej. 2:1-3). Hal-hal inilah yang menjadi dasar atau yang mendefinisikan etika hidup manusia di sepanjang sejarah. Sehingga di dalam aspek ini kita dapat melihat bahwa *covenant* ini bersifat individual (yaitu perjanjian dengan Adam dan Hawa), tetapi

Man's Original Responsibility and the Covenant of Works

juga memiliki aspek universal (karena terkait dengan seluruh dunia). Secara pribadi Tuhan memberikan perintah kepada Adam dan Hawa sebagai manusia pertama. Mereka diperintahkan untuk menaklukkan seluruh dunia ini dan mereka harus berkembang untuk memenuhi bumi ini. Untuk mengerti hal ini lebih jelas kita akan mengaitkannya dengan fungsi manusia sebagai gambar dan rupa Allah.

Manusia diciptakan dengan kapasitas atau kemampuan untuk berelasi secara pribadi dengan Allah. Theologi Reformed menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan tiga aspek yang menjadi struktur dalam kehidupan manusia, yaitu rasio, emosi, dan kehendak. Ketiga aspek ini diciptakan untuk memampukan manusia di dalam menjalankan tiga fungsi, yakni:

- Rasio untuk digunakan oleh manusia di dalam mendapatkan kebenaran yang sejati (*true knowledge*). Dengan menggunakan rasio, manusia hadir menjadi wadah kebenaran Allah. Mereka menjadi pribadi yang menerima wahyu yang Tuhan berikan baik secara reguler dengan mempelajari, menganalisis, dan menginterpretasi alam ini (hal ini kita sebut juga sebagai wahyu umum Allah), maupun wahyu yang Tuhan langsung sampaikan kepada manusia secara khusus (wahyu khusus Allah). Sebagai gambar Allah, manusia harus mampu menerima kebenaran Allah dan menginterpretasikannya sesuai dengan interpretasi Allah yang menciptakannya. Inilah fungsi manusia sebagai nabi yang menerima kebenaran sejati.
- Emosi untuk digunakan manusia di dalam menjalankan kehidupan yang kudus sejati (*true holiness*). Fungsi ini sering kali dikaitkan dengan fungsi dari seorang imam yang bertugas untuk membawa persembahan yang kudus bagi Allah. Sebagai seorang imam, manusia memiliki tuntutan untuk hidup dengan kudus seperti yang Tuhan inginkan, karena seorang imam bisa dikatakan sebagai orang yang memberikan seluruh hidupnya melayani Tuhan. Maka fungsi *true holiness* ini menuntut manusia untuk hidup berdasarkan standar kekudusan Allah dan mereka harus hidup sepenuhnya taat kepada perintah Tuhan, sehingga akhirnya kehidupan kita dapat menjadi persembahan yang harum bagi Allah.
- Kehendak untuk digunakan manusia dalam mengatur dunia ini di dalam kebenaran sejati (*true righteousness*). Manusia diberikan tanggung jawab untuk menaklukkan dunia ini. Tugas ini sering kali dikaitkan dengan fungsi manusia sebagai raja. Manusia diberikan mandat untuk memimpin dan mengatur alam semesta ini. Namun, bukan dengan cara yang semau dirinya tetapi harus di dalam kebenaran yang Tuhan nyatakan. Sebagaimana seorang raja

yang memerintah di dalam kebenaran yang bijak dan adil, begitu juga manusia harus mengusahakan dan memelihara alam semesta ini.

Ketiga fungsi ini menjadi dasar di dalam manusia menjalankan tanggung jawabnya mengusahakan dunia ini. Pengertian ini seharusnya menyadarkan kita bahwa manusia diciptakan dengan tujuan yang jelas dari awal. Kita tidak dibiarkan begitu saja menentukan sendiri apa yang menjadi arah dan kemauan hidup kita, tetapi manusia harus takluk kepada Allah. Manusia harus menyatakan kebesaran Penciptanya dalam seluruh aspek kehidupannya, bukan menyatakan kehebatan kemampuan otonominya dalam menjalankan kehendaknya. Manusia harus mengusahakan dunia ini berdasarkan kebenaran yang Tuhan nyatakan, bukan kebenaran yang manusia bangun sendiri. Lalu, dengan kebenaran ini manusia memerintah atau mengatur alam semesta ini di dalam kebijaksanaan dan keadilan yang berkenaan dengan, bahkan mencerminkan, kebijaksanaan dan keadilan Allah. Tidak hanya berhenti di sini, manusia pun harus memelihara kehidupannya di dalam kekudusan yang sesuai dengan standar kekudusan Allah, dan mempersembahkan segala yang ia telah usahakan untuk kemuliaan Allah. Seluruh hidupnya adalah untuk Allah semata. Dengan menjalankan ketiga fungsi ini, manusia dapat berfungsi sebagai gambar Allah yang sesungguhnya dan menjalankan *covenant of works* yang Tuhan berikan kepada manusia. Alkitab menyatakan bahwa jika manusia dapat menjalankan tanggung jawab ini dengan baik, Tuhan akan terus memberkati manusia untuk hidup bersama dengan-Nya.

Namun, *covenant of works* ini tidak hanya berisi tanggung jawab manusia saja, tetapi juga ada sebuah perintah spesifik yang secara khusus Tuhan nyatakan, yaitu larangan memakan buah pohon tentang pengetahuan yang baik dan yang jahat. Ini adalah perihal kedua yang perlu kita mengerti di dalam *covenant of works*.

God's Special Command as Man's Loyalty Test
Larangan yang Tuhan nyatakan di dalam Kejadian 2:16-17 bukan sekadar larangan atau aturan yang tidak boleh dilanggar oleh manusia. Tetapi hal ini juga menjadi sebuah ujian ketaatan manusia kepada Allah. Ini adalah ujian khusus yang Tuhan berikan kepada Adam untuk menguji ketaatannya atau kesetiiaannya kepada perjanjian Allah. Allah menyatakan secara eksplisit bahwa pelanggaran atau kegagalan terhadap ujian ini akan memberikan akibat yang fatal yaitu kematian. Cornelius Van Til menjelaskan hal ini sebagai ujian untuk menentukan apakah Adam adalah *covenant breaker* atau *covenant keeper*. Jikalau manusia dapat setia menjalankan tanggung jawabnya dan berhasil melewati ujian ketaatan, yaitu tidak makan buah pengetahuan tentang yang baik

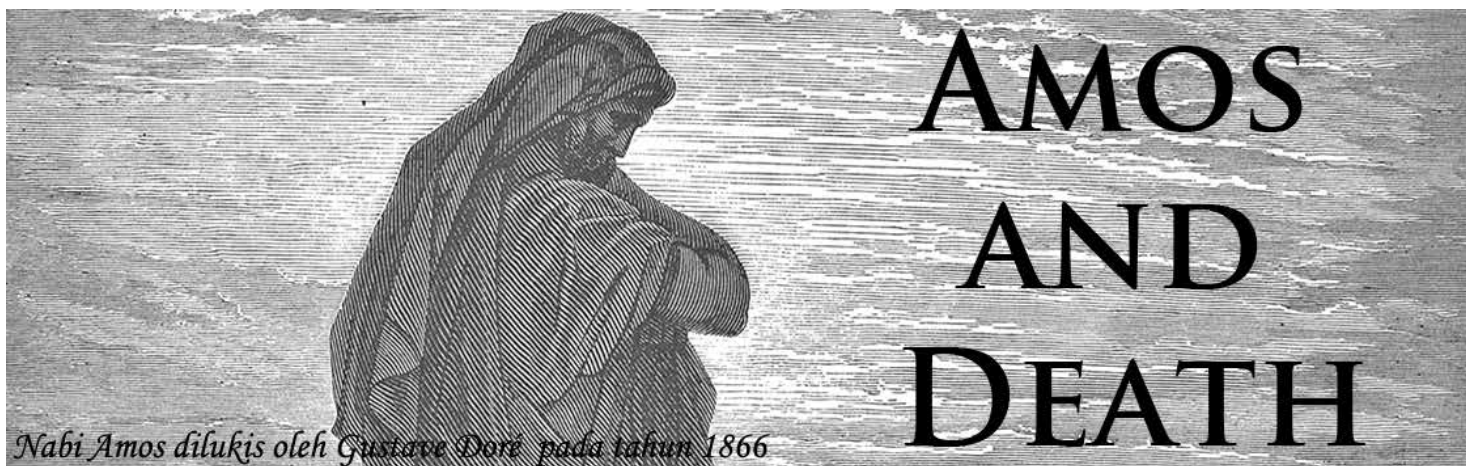
dan yang jahat, manusia lulus sebagai seorang *covenant keeper*. Ia menjadi ciptaan yang setia terhadap perjanjiannya dengan Allah. Namun, realitas terjadi sebaliknya, manusia menjadi seorang yang tidak setia kepada Allah, manusia menjadi seorang yang merusak, melanggar, dan melawan perjanjian dengan Allah.

Sebagai seorang *covenant breaker*, manusia menunjukkan dirinya sebagai seorang yang tidak rela untuk taat kepada Allah. Manusia lebih memilih hidup secara otonom, terlepas dari otoritas Allah. Ketika manusia akhirnya memilih untuk memberontak kepada Allah, maka fungsi dan tanggung jawabnya sebagai gambar Allah pun menjadi rusak. Manusia menjadi ciptaan termulia yang akhirnya jatuh ke dalam dosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Ironisnya, manusia melakukan pemberontakan ini menggunakan kapasitas yang Tuhan sudah anugerahkan. Dengan rasionya manusia menentukan sendiri apa itu kebenaran, dengan emosinya manusia tidak lagi menginginkan hal yang kudus tetapi ingin dan bangga berbuat dosa yang keji di mata Allah, dan dengan kehendaknya manusia memimpin atau menguasai dunia ini di dalam keegoisan. Manusia menggunakan kemampuan yang Allah berikan untuk memberontak kepada Allah. Manusia gagal untuk melewati ujian kesetiaan yang Allah tetapkan. Mereka memilih untuk menjadikan diri sebagai Allah atas diri sendiri dan mengabaikan otoritas Allah yang seharusnya mereka patuhi.

Penutup

Covenant of works ini seharusnya menyadarkan kita akan siapa kita dan apa yang seharusnya kita lakukan di dalam hidup ini. Sebagai ciptaan Allah, manusia tidak dipanggil untuk membuat arah atau melakukan hal yang berada di luar penetapan kehendak Allah. Manusia ada untuk menjalankan kehendak Allah di dunia ini hingga akhirnya rencana Allah ini digenapi secara sempurna di dalam diri Kristus. Oleh karena itu, kita harus kembali menyadari bahwa semangat anti-otoritarian adalah semangat yang jelas-jelas bertentangan dengan Alkitab. Makin manusia menyimpang jauh dari panggilannya, makin manusia itu kehilangan identitas. Manusia yang tidak mau takluk kepada Allah tidak mungkin mendapatkan identitasnya yang sejati. Karena identitas dan signifikansi manusia adalah untuk menjalankan kehendak Allah. Kiranya pembelajaran mengenai *covenant of works* ini menyadarkan kita akan siapa kita sesungguhnya manusia dan apa yang menjadi *original design* dari seorang manusia sejati. Kiranya Tuhan menolong kita untuk makin hari makin menghargai sejarah dan mau untuk belajar dari sejarah tersebut. Mari kita memanusiasi diri kita sebagai manusia sejati! Kiranya Tuhan menolong kita!

Simon Lukmana
Pemuda FIRES



Kitab Amos merupakan kitab yang cukup menakutkan. Amos, seorang peternak dari Tekoa, mengutarakan kutuk kematian kepada seluruh pendengar dan pembaca, seakan-akan mereka (kita) telah mati. Meskipun hal ini terdengar seperti kontradiksi performatif, atau *perperformative* menurut Derrida, namun cara inilah yang dipakai Amos untuk menyampaikan janji kematian yang kejam dan absolut dari Allah. Kita bahkan dapat melihat bagaimana Amos seakan-akan mengalami trauma mendalam akan janji ini melalui pilihan kata-kata yang terpecah dan terkoyak.

Menulis dalam Gempa dan Kelam

Amos mendapatkan penglihatan dan menuliskannya tepat sebelum gempa besar mengguncang Israel. Guncangan ini dibawa oleh Amos melalui kata *hfk* (menghancurkan) di sepanjang Kitab Amos dan permainan kata (*pun*) yang menantang stabilitas teks di setiap sudut Kitab Amos. Bahasa yang bergejolak oleh kemarahan kudus mengoyak kuil Gilgal menjadi *Ha-gilgal galoh yigleh* (Gilgal pasti masuk ke dalam pemuangan) dan menjungkirbalikkan *Beth-el* (Rumah Tuhan) menjadi *Beth-al* (rumah kekosongan) (Am. 5:5-6).

Apa yang tampaknya dimiliki Amos dalam kitab ini adalah keinginan untuk memobilisasi kekuatan tulisan dengan cara yang tidak dapat ditemukan pada penguasaan retorika dan nalar manusia sekalipun. Cara penulisan Amos sekaligus menyerang gagasan kita akan subjek yang ajek dan independen, dengan membangkitkan memori akan ketidakberdayaan serta mengingatkan kita akan batas-batas kekuasaan yang kita miliki sebagai manusia. Secara khusus, Amos membangkitkan kesadaran bahwa kita tidak pernah memiliki sebuah bahasa atau tulisan dengan cara yang sama seperti kita memiliki objek lain. Ia menggunakan tulisan sebagai cara mengacaukan pengertian manusia dan menuntun kita menuju batasan-batasan yang selama ini tidak pernah diselami. Bagi Amos, YHWH menghancurkan ketenteraman mereka yang nyaman berbaring di atas dipan gading di Sion (6:1, 4). Mungkin menghancurkan ketenteraman kita yang suam-suam kuku.

Dalam Kitab Amos, Tuhan digambarkan bukan hanya sebagai Tuhan atas terang dan pencipta atas segala yang ada, tetapi juga sebagai Tuhan atas kekelaman dan kehancuran. Ia membedakan dengan jelas diri-Nya dari dewa-dewa kesuburan lainnya yang disembah oleh umat Israel pada zaman tersebut. Ia menyatakan diri sebagai dewa kesuburan sekaligus ketidaksuburan: gempa bumi, badai, api, dan kelaparan adalah milik-Nya. Kekelaman kitab ini diperdalam oleh berbagai gambaran yang mengerikan di mana YHWH menjanjikan Israel ketidakhadiran-Nya, bukan sebagai kelimpahan melainkan sebagai kelaparan (kelaparan akan TUHAN dan firman TUHAN [8:11]). Ia juga menggambarkan diri-Nya sendiri sebagai pemberi kekurangan, “Aku telah memberi kepadamu gigi yang tidak disentuh makanan di segala kotamu dan kekurangan roti di segala tempat kediamanmu” (4:6). Ia juga menyatakan penglihatan akan sebuah bakul berisi buah-buahan (*qayits*) yang diberikan kepada Amos dalam 8:1-3, untuk menggambarkan sesuatu yang jauh lebih brutal daripada sekadar permainan kata: *qaits* (akhir/kesudahan) dari Israel. Yang paling mengerikan adalah gambaran dalam Amos 3:12, sang nabi berkata, “Seperti seorang gembala melepaskan, dari mulut singa, dua tulang betis atau potongan telinga, demikianlah kamu Israel.” Menurut Keluaran 22:10-13, bagian-bagian hewan yang putus membuktikan, di hadapan hukum, bahwa seekor binatang telah mati. Demikian Amos 3:12 menggambarkan Israel yang telah mati, sebagai sisa telinga yang sobek dan berdarah, dan mengharapkan telinga itu untuk mendengar.

God is Death

Logika yang traumatis dari Amos juga terlihat ketika ia menjarah dan memparafrase perikop dari Yesaya 28:15, “Orang Israel telah mengikat perjanjian dengan maut.” Amos mencoba menggabungkan YHWH dengan kematian itu melalui gambaran YHWH yang memerintah ular untuk memagut Israel sehingga racunnya menjalar dalam pembuluh darah Israel. Meskipun tampaknya Israel masih menari dan menyanyi dengan riang, akan tiba saatnya bahwa seluruh tanah Israel pun tidak akan cukup untuk

mengubur mayat-mayat mereka. Amos menulis seakan-akan Tuhan berbicara kepada orang mati yang tidak bisa lagi mendengar. Ia tidak berpikir lagi akan adanya harapan bagi Israel. Ia juga tidak mengharapkan Israel untuk berbalik. Yang ia lakukan hanyalah berteriak di telinga Israel ketika mereka dibawa ke medan eksekusi.

Logika bahwa YHWH sebagai pembawa kematian pun mengental ketika jargon “biarkan keadilan bergulung-gulung seperti air, dan kebenaran seperti aliran sungai yang selalu mengalir” dituliskan oleh Amos. Kebanyakan kita sebagai orang Kristen membaca perikop ini sebagai anjuran, keluar dari konteks yang kelam dari ayat-ayat sebelum dan sesudah perikop ini. Namun Israel zaman itu akan dengan gentar membacanya, karena mereka melihat perikop ini sebagai prediksi akan “keadilan dan kebenaran [Tuhan] yang akan mengalir seperti sebuah aliran yang tidak pernah berakhir.” YHWH akan membawa keadilan-Nya dengan pedang (Am. 9:10) sehingga darah Israel akan mengalir dengan deras dan tumpah ke seluruh penjuru dunia.

Tuhan Amos terlalu kejam, tanpa ampun, dan retributif. Tuhan dari sudut pandang Amos memang Tuhan yang adil, tetapi keadilan-Nya yang ketat dan retributif membuat setiap neraca yang serong dan ketidakadilan harus berujung pada kematian. Bertentangan dengan tradisi filosofis dan theologis kontemporer yang ada di sekitar kita, yang bahkan takut membahas mengenai dosa dan penghakiman: Tuhan adalah kematian! Ia bukan tuhan orang Athena, sang penggerak yang tidak tergerak (*unmoved mover*) yang memotong pola kekal di angkasa, juga bukan gambaran Tuhan yang menjadi gembala kita di Mazmur, YHWH yang membaringkan kita di padang rumput hijau (Mzm. 1:2).

Living On

Amos menghadirkan sebuah visi tentang Tuhan dan masa depan yang begitu kelam sehingga tidak ada agama lain yang berani mengidentifikasi dirinya dengan visi tersebut. Bahkan Israel tidak mau diidentifikasi dengan citra “seorang anak dara yang terkapar, dan tidak akan bangkit-bangkit kembali” (Am. 5:2), dan agama

mana yang dapat bertahan hidup dengan janji kematian dari tuhanNya?

Pandangan kelam Amos di atas mengingatkan kita akan nubuat yang sama mengenai telinga dalam Yesaya 6. Saat itu, Allah menutup telinga kaum Israel sehingga mereka tidak dapat mendengar apa pun. Kemudian Allah, dengan kapak-Nya, menumpas habis kaum Israel seperti pohon beringin dan pohon jawi-jawi sehingga tidak ada siapa pun yang tersisa untuk mendengar. Namun, melalui kondisi seperti inilah, sebuah tunggul akan tetap ada dan menghasilkan tunas baru (Yes. 6:13)! Seperti tulang belulang kering di Yehezkiel 37, Israel sebagai telinga yang terkoyak berseru meminta kesembuhan dan kebangkitan. Kitab Amos membawa gambaran yang sama, akan adanya harapan yang tertanam dalam debu, yang pada saatnya akan mekar dan merekah. Pandangan semacam ini membawa perspektif baru dalam melihat Amos. Amos membawa kita melihat bahwa Allah menggunakan luka telinga Israel menjadi pengorbanan yang hakiki, sebagai sarana penyembuhan—seolah-olah dengan mematahkan telinga, akan tumbuh tubuh baru, bahkan kehidupan baru. Dengan adanya pengorbanan, kehidupan bagi dunia muncul.

Jika kita mempelajari lebih jauh, janji kematian dalam Kitab Amos mengisyaratkan adanya penanggulangan akan kematian dalam hidup ini. Dan di dalam janji kematian ini, Israel, juga kita, merongrong dirinya sendiri ke dalam keadaan ekstrem. Ia dibawa ke tepi kematian, namun menemukan dirinya masih hidup. Hidup ini adalah hidup yang selalu bergerak maju dan bersaksi tentang ketidakmungkinan kematian tersebut. Betapa pun berapi-apinya Amos menjanjikan kematian orang Israel, dia tidak bisa membakar habis masa depan; bahkan ketika kita mendengar, “Aku berjanji, kamu sudah mati,” janji itu masih hidup sampai sekarang. Ketika Amos mengatakan kata-kata “keadilan” dan “Yahweh”, ada janji-janji yang tertulis dalam kata-kata itu yang tidak bisa ditekan oleh Amos, bahkan kita tidak bisa menghilangkan janji tersebut.

Memang janji kematian tetap merupakan janji kematian. Amos telah melakukan

segala hal yang terbaik untuk menjanjikan kematian kepada kita, untuk berjanji bahwa keadilan akan mengunjungi kita dengan penuh darah ketika hari YHWH tiba. Namun, sejarah tidak mampu menghapus seruan keadilan ini, dan mengatribusikan seruan keadilan sebagai karunia, dan seruan itu mengalir seperti air yang melintasi zaman-zaman yang ada dari Amos ke Agustinus, dari Agustinus ke Calvin, dan terus mengalir dan terus diberitakan pada mimbar-mimbar gereja kita, dengan atau tanpa kerja sama mereka. Amos memang memohon akan adanya darah yang mengalir atas ketidakadilan ekonomi yang ada, tetapi dia tidak dapat menekan ataupun menghapus “hadiah” yang berdenyut melalui kata-katanya, harapan bagi kita yang membutuhkan masa depan dan pengampunan.

Logika yang traumatis dari Amos juga terlihat ketika ia menjarah dan memparafrase perikop dari Yesaya 28:15, “Orang Israel telah mengikat perjanjian dengan maut.” Amos mencoba menggabungkan YHWH dengan kematian itu melalui gambaran YHWH yang memerintah ular untuk memagut Israel sehingga racunnya menjalar dalam pembuluh darah Israel.

Pagi Setelah Hari Tuhan Tiba

Apa yang akan terjadi pada Amos adalah masa kelam pemuangan, di mana mayat tanpa bentuk bergelimpangan, dan hanya membangkitkan imajinasi-imajinasi horor yang tidak dapat dibayangkan, seperti semacam kekacauan dalam *tohu wa-bohu* (Kej. 1:2).

Pelatak memang ditarik, tembakan terdengar, kilatan dan ledakan menghancurkan telinga—namun pada akhirnya kita tidak mati, persis seperti orang yang terbangun dari mimpi buruk yang mengerikan di pagi hari setelah (Hari Tuhan), atau seperti seseorang yang ingatan terakhirnya terperangkap dalam sebuah bencana di mana ia akan dihancurkan yang terbangun untuk menemukan bahwa ia tidak mati. Di sini mimpi buruk tersebut mengalah dan mengendurkan intensitasnya. Di sini karena kelelahan, hukuman mati mengubah dirinya menjadi penanggulangan, kematian yang diramalkan berubah menjadi kematian dihalangi.

Pada akhirnya, atau sejak awal, perkataan Amos—apa pun itu—menyiratkan tentang Tuhan yang penuh karunia dan pembalasan, membelokkan seluruh pendekatan kita dan membuat kita terenyuh dengan kata-kata, “Aku akan memulihkan kekayaan bangsaku, Israel,” kata Tuhan, Allah.

Kristus Sang Fajar

Dalam menjalani kehidupan kita sehari-hari, ada saat di mana seakan tangan Tuhan teracung kepada kita, umat berdosa. Setiap dosa dan ketidakadilan yang kita lakukan menghasilkan penyesalan dan kesedihan dan memberengus hati nurani kita, serta membuat kita terperangkap dalam keputusan. Mungkin hal ini juga terjadi kepada orang-orang di sekitar kita.

Kitab Amos membawa kita untuk sadar bahwa hal tersebut wajar dalam kehidupan kita yang berdosa. Terkadang luka memang harus ditinggalkan dan kehilangan harus dijalani. Namun, iman Kristen memberikan harapan di tengah kekelaman. Kristus datang dan menanggung kematian paling mengerikan yang mampu dibayangkan oleh Amos. Di dalam kematian-Nya, kelam disingkirkan dan fajar terbit bagi kita. Terang inilah yang harus kita bawa ke seluruh dunia, ke sudut-sudut kelam di sekitar kita. “Karena kita semua sudah menjadi anak-anak terang, dan hidup kita diterangi oleh Tuhan. Kita bukan anak-anak gelap yang berjalan di malam gelap” (1Tes. 5:5).

Robin Gui
Pemuda FIRES

POKOK DOA

Berdoa untuk SPIK Keluarga 2019, kiranya firman yang akan dibawakan oleh setiap pembicara dapat memberikan pengertian yang holistik baik mengenai relasi kasih Tuhan dengan manusia maupun relasi kasih antarmanusia. Berdoa kiranya setiap peserta dapat mengerti prinsip kebenaran yang disampaikan dan mampu menerapkannya seturut hikmat-Nya.



Amos

Peringatan Tuhan atas Bangsa yang Angkuh

Tahun 1837, di London, Inggris, hari itu matahari sudah tepat di atas kepala. Bel berbunyi, menandakan waktu para pekerja meletakkan peralatan mereka dan pergi untuk beristirahat. Di antara mereka, terlihat muka anak-anak putih kecil yang menghitam akibat batu bara yang mereka masukkan ke dalam tungku. Mungkin Anda akan sulit membedakan mereka dari anak budak-budak Afrika yang ada di kebun-kebun orang kaya. Mereka bergegas berlari ke gubuk kecil tempat mereka mendapatkan semangkuk bubur gandum. Mungkin hari ini airnya lebih sedikit, pikir mereka, sembari menatap mangkuk yang tersaji di hadapan mereka. Dengan cepat, anak-anak itu menghabiskan makanan mereka. Segera setelah makanan di mangkuk habis, mereka bergegas kembali ke tempat kerja. Anak-anak itu sudah kapok dipukuli mandor, hanya karena mereka baru beranjak dari meja makan setelah bel istirahat selesai berbunyi. Anak-anak itu berharap, kelak mereka tidak membuat mandor memotong upah, yang hanya sebesar 1-2 *Shilling* per minggu. Salah satu dari mereka berharap, dalam waktu 3 bulan, ia dapat mengganti sepatunya dengan salah satu yang dipajang di toko seberang pabrik.

Selabelas tahun kemudian, di kota yang sama, Marx baru saja memublikasikan *The Communist Manifesto*. “Sebuah hantu (roh) sedang menghantui Eropa-hantu (roh) komunisme. Semua kekuatan dari Eropa Tua sudah menggabungkan diri dalam sebuah persekutuan suci untuk mengusir hantu ini.” Kritik pedasnya terhadap sistem ekonomi kapitalis saat itu, yang menurutnya didasarkan pada eksploitasi pekerja tanpa upah, adalah poin utama dari buku tersebut. Ia melihat bahwa sejarah umat manusia diwarnai oleh perjuangan perlawanan kaum proletar (para pekerja) terhadap kaum borjuis (para pemilik modal). Marx mengkritik para borjuis, yang mengeksploitasi para pekerja dan mengumpulkan kekayaan demi kaum mereka sendiri. Secara tidak langsung ia mengkritik konsep pekerja anak-anak, yang pada saat itu hampir tidak diupah sama sekali. Pada akhirnya,

menurut Marx, para kaum proletar akan bangkit melalui revolusi, dan menggeser para borjuis.

Kritik yang senada dengan Marx sebenarnya pernah diutarakan sekitar dua ribu tahun sebelum manifesto tersebut terbit. Bedanya, ketimbang datang dari seorang filsuf, teriakan akan ketidakadilan dalam masyarakat saat itu datang dari seorang gembala di kota yang kecil. Dia bukan keturunan nabi, dan sambil menggembalakan ternak, dia memungut buah ara dari hutan (Am. 7:14-15). Dia bukan orang penting pada zamannya. Namun, panggilan Tuhan membangkitkannya untuk menegur bangsa-bangsa yang kejam dan angkuh.

Hukuman atas Bangsa-Bangsa yang Angkuh

Kemarahan Tuhan kepada bangsa Israel bukan tidak beralasan. Amos menulis kitab ini ketika bangsa Israel dan Yehuda dalam keadaan yang tergolong baik. Raja Uziah (Azaria; 2Raj. 15:1-7) dan Raja Yerobeam (Yerobeam II; 2Raj. 14:23-29) memimpin bangsa ini dengan sangat baik. Keadaan politik kedua kerajaan tersebut tergolong aman dan stabil (2Taw. 26:2, 6-15; 2Raj. 14:25). Sayangnya, kedua raja tersebut pernah melakukan kekejian di hadapan Tuhan. Pada masa kejayaannya, Raja Uziah, yang awalnya setia dan melakukan yang baik di mata Tuhan (2Raj. 15:3), berubah menjadi angkuh (2Taw. 26:16-19). Tuhan akhirnya menulahi dia dengan sakit kusta hingga ia mati (2Taw. 26:20-23). Di sisi lain, Yerobeam pun dicatat serupa dengan leluhurnya, Yerobeam I (2Raj. 14:24). Hanya karena belas kasihan Tuhan sajalah (2Raj. 14:26-27), Yerobeam dapat mempertahankan kerajaannya selama 41 tahun (2Raj. 14:23).

Di satu sisi, Tuhan marah kepada kedua raja tersebut. Ia menganggap kekejian Yehuda dan Israel sama seperti kekejian bangsa-bangsa lain yang ada di sekitar mereka. Di sisi lain, ia masih sayang kepada kedua bangsa tersebut-hingga waktu tertentu. Sebelum menyatakan nubuat hukuman atas Yehuda dan Israel, Tuhan menyatakan terlebih dahulu penghukuman kepada bangsa-bangsa tetangga Yehuda dan Israel. Bangsa-

bangsa ini-Damsyik (Suriah), Gaza (Filistin), Tirus, Edom, Amon, dan Moab-melakukan perbuatan-perbuatan keji dalam kapasitas masing-masing. Mereka berperang dengan keji (Damsyik, Amon, Moab), membawa bangsa dalam pembuangan (Gaza; Yl. 3:4-6), menjual orang Israel (Tirus), dan mengambil kesempatan dalam kesempitan (Edom). Setiap kali Tuhan menyatakan penghukuman kepada bangsa-bangsa tersebut, Ia selalu menggunakan istilah *tiga* dan *empat*, yang bisa diartikan sebagai simbol kegenapan (bd. Ams. 30:15, 18, 21, 29). Ini berarti Tuhan sudah cukup sabar menahan amarah-Nya terhadap bangsa-bangsa ini. Sudah waktunya buah kerusakan mereka dijatuhkan atas mereka sendiri.

Setelah menyatakan hukuman-Nya atas tetangga-tetangga Israel, Tuhan mengalihkan pandangan-Nya kepada Yehuda dan Israel. Ia menganggap kedua bangsa tersebut mirip dengan tetangga-tetangganya (Yer. 9:26). Di satu sisi, Yehuda sudah berpaling setia dan disesatkan oleh berhala (Am. 2:4). Di sisi lain, orang-orang Israel menjual orang miskin dan orang benar (2:5), menindas orang lemah (2:6-8), berzinah (2:7), dan menolak nabi (2:11). Padahal, Tuhan sudah menyertai mereka (2:10). Oleh karena itu, sama seperti Tuhan akan menghukum tetangga mereka, Tuhan akan menjatuhkan hukuman yang serupa atas Yehuda dan Israel.

Setelah membuat Israel, Yehuda, dan tetangga-tetangganya sebagai seteru, Tuhan menyatakan kekecewaan-Nya. Pasal demi pasal dalam Kitab Amos mengungkapkan kekecewaan Tuhan atas bangsa-bangsa ini. Tuhan menyatakan keseriusan-Nya dalam menyatakan penghukuman, melalui perantaraan nabi-Nya (Am. 3:1-9), bagi bangsa yang “tidak tahu berbuat jujur” (3:10), pemerias orang lemah dan orang miskin (4:1). Ia akan mencabut mereka yang tersisa seperti kait dan kail ikan (4:2). Tuhan mengolok-olok persembahan yang mereka lakukan (4:4-5), karena Ia tahu, hati mereka sudah tidak lagi berpaut kepada Tuhan, tetapi kepada kuasa dan keamanan dunia.

Suara dari Mereka yang Tak Bersuara

Salah satu kesalahan besar orang Israel yang dibukakan Amos adalah mereka

yang tidak melakukan keadilan Tuhan. Mereka memutarbalikkan keadilan (Am. 5:7), menekan orang miskin (5:11), serta membungkam orang benar dan berakal budi (5:12-13). Meskipun Tuhan sudah pernah menjatuhkan berbagai hukuman yang menghancurkan potensi ekonomi mereka, tidak ada pertobatan yang mereka lakukan (4:6-11). Mereka juga sering mengabaikan berbagai teguran yang sudah mereka terima (5:10).

Harapan satu-satunya yang ada atas Israel hanyalah kembali kepada Tuhan. Korban-korban bakaran, puji-pujian, dan persembahan (5:21-23) sudah tidak membuat Tuhan senang. Hanya dengan mencari Tuhan dan berbalik dari masalah, orang Israel akan hidup (5:4). Keselamatan mereka tidak datang dari Betel, tempat penyembahan berhala yang akan lenyap (5:5). Dengan mencari Tuhan, penguasa alam semesta (5:8), mereka akan mendapat hidup (5:6).

Peringatan Amos, sayangnya, tidak diterima dengan baik oleh Israel. Amazia, imam Israel, menuduh Amos telah merencanakan persekongkolan melawan Yerobeam, dan mengusir dia ke Yudea (Am. 7:10-13). Amos membalasnya dengan menyatakan nasib Amazia di masa mendatang (Am. 7:17). Ia kemudian menutup kitab ini dengan visi penghancuran Israel, yang akan dikerjakan oleh bangsa lain (8-9).

Mayoritas isi dari Kitab Amos berisi kemarahan dan nubuat Tuhan terhadap Israel. Bangsa yang awalnya terpilih, diselamatkan Tuhan dari pembuangan di Mesir, berbalik arah dan menyembah berhala lain. Mereka lupa akan identitas awal mereka sebagai umat pilihan. Selain itu, penyembahan mereka kepada berhala membuat bangsa Israel menjadi angkuh. Mereka merasa aman menindas orang yang lemah dan memutarbalikkan keadilan, hanya demi memuaskan nafsu mereka belaka. Di dalam kekacauan bangsa ini, Tuhan memanggil Amos sebagai suara kecil yang berteriak menegur kebobrokan bangsa.

Peringatan bagi Zaman Kini

Seperti yang dijabarkan pada bagian awal tulisan ini, kemajuan peradaban membawa dampak baik dan buruk. Dalam zaman Revolusi Industri abad ke-19, atau yang juga dikenal sebagai Industry 1.0, keberadaan mesin membuat makin banyak orang kaya. Kaum yang disebut sebagai *middle class* bertambah seiring beralihnya orang-orang dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Sayangnya, industri yang tergolong baru ini cenderung mengesampingkan orang-orang yang tidak punya kuasa atas kapital-anak-anak, kaum papa, mereka yang tidak sekolah, dan mereka yang lemah fisik. Di tengah masyarakat yang terpisah ini, muncullah

Marx yang memimpikan masyarakat “ideal”, yang dapat mengangkat kaum yang diperas.

Perlu digarisbawahi bahwa motivasi Amos sama sekali berbeda dengan Marx. Dari Kitab Amos, dapat disimpulkan bahwa Amos tidak punya motivasi apa pun selain menyenangkan Tuhan. Pembebasan manusia, dalam konsep Amos, datang dari pertobatan kepada Tuhan. Di sisi lain, Marx, yang sangat terinspirasi oleh Hegel, melihat bahwa pembebasan datang dari perjuangan kaum proletar yang melawan eksploitasi dari kaum borjuis. Keselamatan bagi umat manusia, menurut Marx, datang ketika kaum proletar (para pekerja) menjadi penguasa atas kapital, yang sebelumnya dikuasai oleh kaum borjuis.

Kritik yang senada dengan Marx sebenarnya pernah diutarakan sekitar dua ribu tahun sebelum manifesto tersebut terbit. Bedanya, ketimbang datang dari seorang filsuf, teriakan akan ketidakadilan dalam masyarakat saat itu datang dari seorang gembala di kota yang kecil. Dia bukan keturunan nabi, dan sambil menggembalakan ternak, dia memungut buah ara dari hutan (Am. 7:14-15). Dia bukan orang penting pada zamannya. Namun, panggilan Tuhan membangkitkannya untuk menegur bangsa-bangsa yang kejam dan angkuh.

Sayangnya, konsep yang dibawa Marx tidak sesuai dengan keadaan dunia. Kita sudah melihat kegagalan “eksperimen Marx” pada abad ke-20, melalui kehancuran negara-negara komunis, atau berubahnya negara tersebut menjadi negara kapitalis. Hingga saat ini, kita tidak bisa lepas dari *scarcity*, atau keterbatasan dari sumber daya yang tersedia untuk produksi. Konsep yang dibawa Marx hanya bisa diterapkan jika masyarakat sudah pindah kepada

ekonomi *post-scarcity*. Semua sumber daya tersedia dengan murah. Hal itu hanya pernah terjadi dalam romantisisme fiksi ilmiah, yang mencita-citakan manusia sebagai penguasa banyak planet. Dalam dunia yang sudah jatuh dalam dosa, dengan angkatan yang bengkok, dan hari-hari yang makin jahat ini, sulit untuk membayangkan realisasi konsep Marx. Idealisme yang menyatakan bahwa manusia dapat menyelamatkan dirinya sendiri perlu kita tolak, karena semua orang telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Kita berdosa kepada Allah, keselamatan harus punya kekuatan melepaskan kita dari murka Allah, bukan hanya sekadar masalah sosial belaka.

Hendaknya kita sebagai pemuda Kristen sadar, di tengah-tengah gonjang-ganjing dan segala perubahan yang terjadi di dunia, kita harus kritis dan peka terhadap sistem dan arus baru yang akan menggantikan arus yang lama. Tidak ada yang baru di bawah matahari, kata penulis Kitab Pengkhotbah. Jangan pernah menanggapi semua sistem buatan manusia itu sempurna. Setelah krisis ekonomi 2008, masyarakat dunia-khususnya di Eropa-mulai kembali melihat tawaran Marx, yang menurut mereka bisa menjadi pembebas mereka dari kerusakan sistem yang selama ini menguasai mereka.

Oleh karena itu, teruslah berpaut kepada Tuhan, carilah Kerajaan-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepada kita. Jangan menyalahkan segala berkat-waktu, tenaga, dan kesehatan yang Tuhan sudah berikan. Jangan sampai kita mengulang kesalahan yang dibuat oleh pendahulu kita, yang sudah dicatat sejarah untuk dipelajari. Kita perlu kembali menyadari bahwa sebagai umat Allah, kita memiliki tanggung jawab bukan hanya di kehidupan personal saja, tetapi juga kehidupan yang menjadi berkat bagi sekitar kita. Dengan kata lain, keberadaan kita seharusnya dapat memberikan dampak bagi lingkungan di sekitar kita. Hal ini menjadi sebuah konsekuensi logis dari keberadaan kita sebagai umat tebusan Allah yang dipanggil bukan hanya untuk hidup kudus, tetapi juga berfungsi sebagai garam dan terang dunia. Kita seharusnya hidup menggarami dunia ini sehingga proses pembusukan karena dosa dapat diperlambat. Kita juga seharusnya menjadi pemancar terang dari Allah yang menerangi kegelapan dunia. Penghukuman Tuhan atas bangsa Israel di dalam konteks Kitab Amos adalah karena mereka gagal menjalankan fungsi mereka sebagai umat Allah. Seharusnya mereka dapat hidup menjadi contoh bagi bangsa-bangsa lain di dalam menunjukkan sifat-sifat Allah. Namun, ironisnya bangsa Israel

Bersambung ke halaman 11

IT IS NOT
TO FEEL

SAFE

Sekali selamat tetap selamat! Jaminan keselamatan yang absolut bagi orang Kristen. Tuhan yang memilih, Tuhan yang menjamin! Banyak orang Kristen merasa sudah sangat aman sebagai umat-Nya karena slogan-slogan di atas. Aman karena merasa sudah dipilih dan keselamatannya tidak dapat hilang. Perasaan aman tanpa disertai iman dan pengetahuan yang cukup merupakan sebuah jebakan rohani yang menurunkan tingkat kewaspadaan kita. Kita akan menjadi begitu rentan terhadap berbagai kemungkinan berbuat dosa. Kitab Amos menggambarkan kondisi yang sama. Orang Israel merasa aman karena mereka adalah umat Tuhan Pencipta langit dan bumi. Kondisi mereka saat itu juga baik-baik saja, sehingga tidak ada yang perlu digelisahkan, tidak ada yang perlu dikhawatirkan, semuanya baik-baik saja. Tuhan masih memberkati, Tuhan tidak menurunkan hukuman, Tuhan masih menyertai, pastilah tidak ada yang salah, inilah pikiran orang Israel yang menggambarkan pikiran kita saat ini. Amos kemudian dikirim Tuhan untuk menyampaikan hal yang justru sebaliknya sebagai teguran dan peringatan kepada umat Allah yang juga berlaku kepada kita hari ini.

Umat Allah dan Dosa

Amos yang hanya seorang peternak dan seorang pemungut buah ara dipanggil sebagai penyambung lidah Allah untuk menegur dua raja besar, yaitu Raja Yerobeam II (raja Isarel) dan Raja Uzia (raja Yehuda). Bukan saja menegur, tetapi juga mengadili dan menyatakan hukuman atas seluruh bangsa Israel dan bangsa Yehuda. Kerusakan bangsa Israel dan Yehuda telah membawa murka Tuhan. Tidak ada yang mampu melarikan diri dari murka Tuhan yang Mahakuasa yang menyentuh bumi dan mendirikan langit (Am. 9:5-6). Allah tidak pernah berpihak kepada kejahatan, sekalipun yang melakukannya adalah umat pilihan-Nya. Begitu juga dengan Amos, ia tidak kompromi dan menyerukan dengan keras kemarahan Allah kepada umat-Nya. Allah murka kepada umat-Nya karena, pertama, Yehuda telah berzinah, mereka telah menolak hukum Tuhan dan telah disesatkan oleh dewa-dewa kebohongan yang diikuti nenek moyang mereka (Am. 4:4). Kedua, mereka menindas orang yang lemah dan miskin. Kemudian yang terakhir,

mereka munafik di hadapan Allah dengan mengenakan jubah agama (Am. 4:6-12).

Masa itu merupakan masa tenang di kedua kerajaan. Mereka sedang menikmati kesuksesan yang besar di bawah pemerintahan kedua raja tersebut (Yerobeam dan Uzia). Dikatakan bahwa di bawah pemerintahan kedua raja ini, wilayah kekuasaan dari Israel dan Yehuda hampir mencapai luasnya ketika kerajaan ini dipimpin oleh Daud dan Salomo. Sebagai konsekuensi dari kesuksesan, baik secara militer maupun wilayah kekuasaan, kedua kerajaan ini menjadi kerajaan yang berlimpah dengan harta. Namun, makin berkembang kekayaan, terutama di daerah Samaria, penyalahgunaan kekuasaan dan kekayaan menjadi makin kental. Hal inilah yang menjadi sasaran atau fokus dari teguran Nabi Amos. Karena di dalam kekayaan tersebut, justru ketidakadilan secara sosial makin jelas terlihat pada bangsa ini. Orang-orang miskin ditindas oleh orang-orang yang kaya dan berkuasa. Bukan hanya itu, bangsa ini menjadi bangsa yang menyembah berhala dan melupakan Allah nenek moyang mereka yang senantiasa memberkati mereka.

Apakah dosa-dosa ini juga kita lakukan? Sesungguhnya dosa yang sama juga masih ada di dalam kehidupan kita. Kita sering merasa bahwa diri kita adalah domba di tengah-tengah serigala. Padahal ketika Tuhan memakai ilustrasi domba di tengah serigala, bisa jadi kita yang menjadi serigala itu dan bukan menjadi dombanya. Betapa seringnya kemunafikan hadir dalam kehidupan kita. Kita senantiasa melakukan dosa seperti yang dilakukan oleh orang fasik dan kita pun sambil dengan rajinnya melakukan aktivitas rohani untuk membenarkan dan menutupi segala dosa-dosa kita. Celakalah kita yang melakukannya, karena sesungguhnya hal ini membuat kita jauh lebih rusak daripada orang fasik. Mari kita jujur di hadapan Allah dan bertanya kepada diri sendiri, sudah seberapa jauh dosa kita di hadapan Tuhan dan sudah seberapa jauh kemunafikan kita di hadapan manusia lainnya? Mari, kita bertobat di hadapan-Nya, karena teguran Nabi Amos masih berlaku bagi kita sampai hari ini.

Feeling Safe

Celaka atas orang-orang yang merasa aman di Sion, atas orang-orang yang merasa tenteram di gunung Samaria, atas orang-orang terkemuka dari bangsa yang utama, orang-orang yang kepada mereka kaum Israel biasa datang! (Am. 6:1)

Kesombongan identitas, ya kesombongan akan identitas diri, inilah yang dialami Sion dan Samaria. Mereka bangga atas diri mereka sebagai bangsa keturunan Daud dan Abraham yang tinggal di Yerusalem, kota Allah (*the city of God*). Mereka yakin, tempat tinggal umat yang dikasihi Allah tidak akan dan tidak mungkin dihancurkan. Kedua hal ini, yakni kesombongan dan keyakinan mereka yang salah, telah membuat mereka merasa tenteram. Ditambah dengan kedua kerajaan yang sedang mengalami puncak kejayaan, kesejahteraan, dan kemakmuran pada saat itu. Dengan semuanya yang ada, mereka makin bias dan merasa bahwa semuanya bisa ada merupakan bukti nyata bahwa Tuhan sedang menyertai mereka dan memberkati mereka. Akhirnya mereka tidak lagi merasa salah, perlu bertobat, apalagi perlu mencari Tuhan; tidak ada lagi rasa bertanggung jawab atas tuntutan Tuhan kepada mereka dan mereka melupakan Tuhan. Di dalam pasal 6, Allah menyatakan kebencian-Nya atas tiga ketenteraman mereka, yaitu kesombongan, membuang kesempatan karena menganggap jauh hari malapetaka, dan kemabukan hawa nafsu.

Perasaan aman seperti ini telah menjadikan umat Allah lupa akan status mereka serta lupa akan tanggung jawab yang harus mereka jalankan di dalam kehidupannya. Mereka lupa akan relasi mereka di hadapan Tuhan, dan menganggap status dan berkat yang Tuhan berikan sebagai hal yang dapat mereka "take it for granted". Seluruh berkat dari Allah dianggap sebagai kewajaran dan kelayakan yang memang harus mereka terima. Janji Tuhan tidak lagi dilihat sebagai anugerah menuju pengharapan yang harus sungguh-sungguh disyukuri. Mereka begitu sombong dengan menganggap diri sebagai bangsa yang sangat beruntung atau bahkan layak untuk

menerima segala anugerah dan berkat ini. Sikap rendah hati yang seharusnya menjadi respons atas berkat dan anugerah tersebut berubah menjadi sebuah kesombongan hati dan kebanggaan atas anugerah sebagai sesuatu untuk dipamerkan. Mereka menjadi bangsa yang lupa akan siapa diri mereka, bahkan mereka pun lupa akan siapa Tuhan yang memilih mereka menjadi umat-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya mereka tidak mengenal siapa Allah yang telah memilih dan menyelamatkan mereka. Mereka hanya mengenal Allah mereka sejauh berkat-berkat-Nya saja.

Memang mereka rajin dalam beragama, menjalankan segala ritual, bahkan memelihara hari-hari raya keagamaan. Tetapi Tuhan tidak bisa dipermainkan, Tuhan tidak bisa ditipu dengan ritual keagamaan yang kelihatan. Tuhan melihat hati setiap manusia sampai sedalam-dalamnya. Ketika Tuhan memberikan anugerah kesempatan, kiranya kita boleh belajar sadar akan anugerah yang sangat berharga ini. Sesungguhnya Tuhan tidak senantiasa memberikan kesempatan kepada manusia; sekali kesempatan itu berlalu, maka kesempatan itu tidak akan pernah ada lagi. Nabi Amos dikirim Tuhan untuk bernubuat bagi bangsa Israel sekali lagi, Tuhan memberikan kesempatan yang terakhir bagi umat pilihan-Nya untuk kembali, namun mereka melewatkannya. Mereka tidak mengindahkan kesempatan emas dari Tuhan untuk berbalik kepada-Nya. Karena rasa aman yang sombong inilah, bangsa Israel membayar harga yang sangat mahal pada akhirnya dengan dibuang oleh Tuhan.

Bagaimana dengan kita hari ini? Seberapa banyak kesempatan yang diberikan Tuhan tidak kita indahkan? Di dalam masa penantian kedatangan Kristus kedua kalinya,

kesempatan demi kesempatan diberikan kepada kita, bagaimana kita berespons terhadapnya? "Peringatan Nabi Amos" telah diberikan kepada kita oleh Tuhan Yesus melalui beberapa perumpamaan di Matius 24 dan 25. Dikatakan bahwa Tuhan akan datang seperti pencuri di malam hari, oleh sebab itu berjaga-jagalah (Mat. 24:43). Janganlah kita seperti hamba yang jahat yang tidak percaya akan janji tuannya yang akan segera kembali. Janganlah kita seperti gadis bodoh yang tidak siap sedia sampai pada akhirnya, melainkan menjadi seperti gadis bijaksana yang selalu bersiap-siap dan setia menunggu kedatangan sang mempelai. Janganlah kita juga seperti hamba yang jahat yang tidak mengerjakan tanggung jawabnya yang diserahkan kepadanya sesuai anugerah tuannya kepadanya. Di zaman ini, kesenangan dan kenikmatan dunia telah membius mata rohani kita untuk melihat apa yang Tuhan ingin kita lihat, melakukan apa yang Tuhan ingin kita lakukan, dan menikmati apa yang Tuhan ingin kita nikmati. Kita terlatih untuk dengan mudahnya menggunakan kata "tunggu" ketika ada kesempatan untuk bertobat. Kita terlatih untuk terpana memandang kenyamanan dunia yang makin membius kita dan membutuhkan kita dalam melihat signifikansi dari kesempatan pertobatan yang diberikan Tuhan. Kita terhilang dalam dunia ini; sambil ingin berbeda dengan dunia ini, sambil menikmati dan tenggelam di dalamnya. Kita menikmati dan merasa nyaman dengan kondisi seperti ini.

Grace of God

Atas segala hukuman yang telah dijatuhkan kepada Israel, Tuhan juga memberikan janji keselamatan bagi Israel. Tuhan berjanji akan memulihkan Israel kembali dari reruntuhannya (Am. 9:11-15). Tuhan mengasihi kepada siapa

la kasihi dan Tuhan membenci kepada siapa la benci. Orang yang jahat akan menerima hukuman dan orang yang benar akan diberkati Tuhan. Amos menutup pasal 9 dengan janji berkat bagi orang yang mau berdamai dengan Tuhan. Tuhan kenal baik kondisi kita yang "runtuh" akibat dosa, dan Tuhan mau memulihkan keruntuhan itu. Dari peristiwa ini kita dapat melihat Tuhan tidak pernah berubah, janji keselamatan Tuhan terus akan bertahan selama-lamanya bagi umat-Nya. Janji ini tidak hanya berlaku bagi bangsa Israel, tetapi juga kepada kita pada saat ini. Tuhan memanggil kita pulang dan bangkit dari keruntuhan kita. Dia setia kepada janji-Nya, Dia akan mendatangkan keselamatan bagi umat-Nya, Dia akan membangkitkan kembali kota-Nya.

Kitab Amos menyadarkan kita seberapa rusaknya manusia di dalam dosa, tidak terkecuali umat Allah. Namun Allah yang baik bukan hanya memberikan peringatan dan penghukuman, namun juga memberikan keselamatan bagi umat-Nya. Kiranya kita disadarkan melaluinya untuk senantiasa belajar rendah hati dan memohon belas kasihan Tuhan dalam menjalankan kehidupan kita sebagai umat Allah di zaman ini. Anugerah identitas sebagai umat Allah, jaminan keselamatan sebagai gereja Tuhan, dan penyertaan Tuhan sebagai bukti kehadiran Tuhan dalam hidup kita tidak menjadikan kita sombong dan merasa tenteram dan nyaman, melainkan kita dimampukan menyaksikan kepada dunia, bahwa Allah Alkitab adalah Allah kita dan kita adalah umat-Nya. Kiranya Tuhan memberkati kita!

Surya Oemar
Pemuda FIRES

Amos Peringatan Tuhan atas Bangsa yang Angkuh

Sambungan dari halaman 9

malah hidup bertolak belakang dengan yang Tuhan kehendaki. Mereka justru menjadi bangsa yang berbuat ketidakadilan bahkan terhadap sesama mereka. Terlebih lagi, mereka menjadi bangsa yang justru berkhianat dari Allah dengan menyembah berhala kendati hidup mereka sedang begitu diberkati Tuhan. Fakta ini sering kali berulang di dalam sejarah kekristenan. Pada Abad Pertengahan, kita dapat melihat satu masa "Dark Ages" di mana kekristenan terbuai di dalam kenyamanannya sebagai kaum mayoritas. Tetapi di dalam kondisi yang nyaman tersebut, justru kehidupan mereka makin jauh dari Allah, bahkan mereka mengembangkan praktik-praktik

keagamaan yang begitu melenceng dari ajaran Alkitab. Akibatnya, kekristenan pada masa itu menjadi kekristenan yang tidak lagi dapat mempertahankan kemurnian iman mereka, dan justru menjadi kelompok yang begitu bobrok di dalam iman dan moralnya. Mereka tidak lagi dapat menjadi garam dan terang bagi dunia ini. Banyak sekali kisah di dalam sejarah kekristenan yang dapat kita pelajari berkaitan dengan hal ini.

Oleh karena itu, sebagai pemuda Kristen, kita perlu dengan baik-baik menyadari panggilan dan identitas kita sebagai umat Allah. Kita tidak dapat menjadi seorang Kristen yang "autistik" dan egois. Kita perlu menjalankan panggilan kita secara utuh bukan hanya di dalam kekudusan,

tetapi juga di dalam memengaruhi dunia dengan kebenaran Allah yang harus kita nyatakan dengan keberanian, kesetiaan, dan kebijaksanaan. Kiranya Tuhan menolong kita untuk mau menggumulkan identitas kita sebagai umat Allah dan panggilan yang seharusnya kita jalankan di dalam hidup ini.

Alvin Natawiguna
Pemuda GR11 Kebon Jeruk

Referensi:

1. *Matthew Henry's Commentary of the Whole Bible.*
2. <https://www.open.edu/openlearn/society/politics-policy-people/politics/what-inspired-marx>.



Pertumbuhan Rohani, Kekhawatiran, dan Doa

Kebahayaannya terbesar bukan hanya ketika kita berhadapan dengan berbagai tantangan atau ancaman yang terpampang secara nyata di depan mata kita. Kebahayaannya terbesar pun bisa terjadi ketika kondisi terlihat baik-baik saja. Bukan hanya angin badai yang membahayakan kita, tetapi juga angin sepoi-sepoi biasa yang bisa membuat kita mengantuk dan terjatuh karena hilangnya kewaspadaan kita. Banyaknya tantangan dan ancaman sering kali meningkatkan kewaspadaan kita, tetapi kestabilan justru bisa membuai kita dalam ketenangan dan akhirnya lupa untuk terus waspada dan berjuang. Hal ini berlaku juga di dalam kehidupan rohani kita. Hal inilah yang menjadi isi dari surat Paulus kepada jemaat Filipi. Kondisi spiritual jemaat Filipi sendiri berada dalam keadaan sehat: jemaat ini tidak dikritik seperti Korintus atau Galatia, dan mereka mendukung pelayanan Paulus baik melalui doa maupun pemberian-pemberian yang menolong pelayanannya, termasuk seorang rekan, yaitu Epafroditus. Jemaat Filipi sedemikian dikasihi oleh Paulus sehingga Paulus menyebutnya “sukacitaku” dan “mahkotaku” (Flp. 4:1). Meskipun demikian, Paulus mengingatkan jemaat Filipi untuk tidak berpuas diri, beristirahat, dan tenang-tenang, karena Injil terlalu mulia dan dunia begitu halus dan berbahaya. Ada beberapa pesan atau dorongan yang Paulus berikan kepada jemaat di Filipi.

Paulus mendorong jemaat Filipi untuk bertumbuh secara spiritual. Di dalam surat Filipi ini, Paulus mendefinisikan apa artinya bertumbuh secara spiritual, yaitu kerinduan untuk makin mengenal Allah (Flp. 3:8-16) dan ketekunan untuk mempraktikkan kasih dan pelayanan bagi sesama (Flp. 2:2-4). Makin bertumbuh di dalam pengenalan kita akan Allah sudah menjadi dasar atau prinsip kehidupan Kristen yang tidak mungkin ditawar lagi. Seorang yang benar-benar sudah bertobat di dalam hatinya pasti memiliki kerinduan yang tidak habis-habisnya untuk makin hari makin mengenal Allah. Bahkan Paulus sendiri menganggap pengenalan akan Allah sebagai hal yang

sedemikian penting, hingga baginya segala sesuatu yang lain adalah sampah jikalau dibandingkan dengan pengenalan akan Allah. Tidak berhenti sampai di pengenalan akan Allah saja, seorang yang bertumbuh secara spiritual pun akan menerapkannya dalam wujud kasih dan pelayanan terhadap sesama. Hal ini dapat kita lihat dari teladan kehidupan Paulus, Timotius, Epafroditus, dan, yang terutama, Tuhan Yesus Kristus, yang melayani sesama. Bahkan Alkitab menggunakan istilah melayani ini dikaitkan dengan istilah hamba, yang berarti kita diajak untuk merendahkan diri kita dalam melayani sesama. Hal ini sudah terlebih dahulu dilakukan oleh Kristus yang telah merendahkan diri-Nya untuk menebus kita dari dosa dan memberikan kita anugerah keselamatan. Berdasarkan kedua hal ini (pengenalan akan Allah dan melayani sesama), kita perlu juga menyadari bahwa di satu sisi pertumbuhan spiritual ini membutuhkan *effort* (Flp. 2:12) atau usaha dari manusia, tetapi di sisi yang lain kita pun harus menyadari bahwa keinginan dan kekuatan untuk melakukan *effort* ini datangnya dari Tuhan (Flp. 2:13). Sehingga, di dalam konteks pertumbuhan rohani, baik anugerah Allah maupun usaha manusia, keduanya berjalan secara sinkron.

Selain mendorong pertumbuhan spiritual dan kasih terhadap sesama, Paulus juga *mendorong jemaat Filipi untuk bersukacita di dalam Tuhan*. “Bersukacitalah” adalah kalimat yang berulang kali ditulis oleh Paulus di dalam suratnya ini. Paulus sendiri sangat bersukacita, sekalipun berada dalam penjara. Keadaan terbelenggu, tersendiri, dan perencanaan eksekusi Paulus merupakan perampas sukacita yang sangat kuat. Tetapi, di dalam surat ini kita dapat melihat Paulus tidak mengasihani dirinya. Ia memastikan kepada jemaatnya bahwa kondisi kerohaniannya baik dan berulang kali ia menyatakan bahwa ia bersukacita. Alasan Paulus dapat bersukacita di tengah keadaan yang sulit sekalipun adalah karena sukacita Paulus didasarkan pada sesuatu yang tidak berubah. Sukacita Paulus tidak dilandaskan pada keadaan, karena

keadaan selalu berubah. Juga bukan pada manusia, karena manusia selalu berubah. Hanya Allah yang tidak berubah, karena itu Allah harus menjadi landasan jika kita ingin memiliki sukacita yang sejati. Allah yang tidak berubah adalah Allah yang Mahakuasa dan berdaulat sehingga seluruh sejarah ada dalam rencana-Nya dan ditopang oleh pemeliharaan-Nya. Allah juga adalah Allah yang mengasihi kita, yang tidak akan memberikan ular atau kalajengking kepada anak-Nya (Luk. 10:11-13) dan yang mengerjakan segala sesuatu demi kebaikan orang-orang yang mengasihi Dia (Rm. 8:28). Segala sesuatu ditopang oleh Allah dalam kuasa dan pemeliharaan-Nya dan segala sesuatu itu juga dikerjakan dengan kebaikan hati-Nya sebagai Bapa. Inilah yang menjadi dasar sukacita Paulus sehingga sukacitanya tidak dapat dirampas oleh belenggu, kesendirian, bahkan kematian sekalipun.

Ketiga hal ini (pertumbuhan rohani, bersukacita, dan melayani sesama) harus menjadi bagian dari kehidupan kita sebagai orang percaya atau umat Allah. Namun, dalam melakukan hal ini tentu saja terdapat hambatan-hambatan yang harus kita hadapi. Di dalam konteks ini, Paulus mengangkat salah satu isu yang biasa dihadapi, yaitu masalah kekhawatiran. Hal yang terdengar sederhana dan umum ini bisa menjadi penghambat atau bahkan jebakan di dalam pertumbuhan rohani kita. Dalam Filipi 4:6-7, Paulus melarang jemaat Filipi untuk khawatir. Bagian ini mengingatkan kita pada khotbah Yesus di bukit (Mat. 6:25-34). Kekhawatiran sedemikian berbahaya sehingga orang yang melakukannya disamakan dengan orang yang tidak mengenal Allah (Mat. 6:32). Seorang budayawan Indonesia, Sujiwo Tejo pernah berkata, “Menghina Tuhan tidak perlu dengan umpatan atau membakar kitab-Nya. Khawatir besok tidak bisa makan saja itu sudah menghina Tuhan.” Kekhawatiran sama saja dengan seorang yang tidak percaya bahwa Tuhan berdaulat dan mengatur segala sesuatu untuk kebaikan orang-orang yang takut kepada-Nya. Atau dengan kalimat lain, seorang yang khawatir adalah seorang yang lebih percaya

terhadap kemampuan diri dalam mengatur segala sesuatu dibandingkan dengan menyerahkan masalahnya kepada Allah yang berdaulat. Di dalam kekhawatiran, kita sedang membenturkan antara diri yang otonom dan sikap yang mau tunduk dan percaya kepada Allah yang berdaulat. Oleh karena itu, kekhawatiran bukanlah hal yang sepele atau dapat kita abaikan begitu saja.

Namun, kalau kita tidak boleh khawatir, apakah ini artinya hidup kita harus senantiasa tenang, tidak memikirkan masa depan, dan tidak berusaha? Saya rasa orang yang berpikir demikian tidak mengerti pemeliharaan dan kasih Allah. Tidak boleh khawatir tidak sama dengan membius diri. Tidak boleh khawatir bukan berarti kita seperti orang Stoik yang kebal atau orang yang sambil mabuk mengatakan, "Don't worry, nikmati saja hidup ini, jangan khawatir." Ketenangan seperti ini bukanlah ketenangan yang Alkitab ajarkan. Ketenangan seperti ini hanyalah buah dari sikap hati manusia yang tidak peduli akan tanggung jawabnya sebagai ciptaan Allah. Tuhan Yesus mendefinisikan kekhawatiran yang la larang, yaitu kita tidak boleh khawatir akan apa yang kita makan, minum, pakai, bahkan tubuh kita sendiri. Ini adalah kekhawatiran yang berpusat pada diri yang menjadikan kita begitu egois. Kita begitu khawatir akan makanan dan minuman sehingga kita akan mengorbankan segala sesuatu untuk dapat makan dan minum. Kita begitu khawatir akan status sosial kita di masyarakat (makan makanan yang mahal, minum minuman yang mahal), menggunakan pakaian yang mahal) sehingga menjual iman kita. Ini semua disebabkan kekhawatiran yang berpusat pada diri.

Kita dapat mengaitkan antara kekhawatiran ini dengan tiga tujuan Paulus menulis surat kepada jemaat Filipi. Yang *pertama*, terkait dengan pertumbuhan rohani. Matius 6:25-34 mengatakan bahwa ada firman Tuhan yang terhalang bertumbuh di dalam diri seseorang akibat kekhawatiran. Kekhawatiran hidup dapat menyebabkan kita sulit bertumbuh. Orang yang terus khawatir tidak akan memiliki waktu merenungkan firman Tuhan. Orang yang tidak merenungkan firman Tuhan akan sangat sulit mengaplikasikan firman tersebut di dalam hidupnya. Orang yang tidak mengaplikasikan firman Tuhan tidak akan pernah bertumbuh. Alkitab mengatakan bahwa iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran akan firman Tuhan (Rm. 10:17). Yang *kedua*, kekhawatiran akan merampas sukacita di dalam hidup kita. Kita hidup di dalam zaman yang penuh dengan ketidakpastian. Kalau kita sebagai orang Kristen tidak

memiliki sukacita, kita tidak akan menjadi saksi Kristus yang efektif di tengah dunia yang penuh ketidakpastian ini. Dan yang *ketiga*, kekhawatiran menghambat kita untuk melayani dan mengasihi. Orang yang terus-menerus khawatir akan terus mengasihi diri dan menarik segala sesuatu di dunia ini untuk keuntungan dirinya atau orang-orang yang dekat dengan dirinya.

Di dalam doa kita belajar untuk berserah dan bergantung kepada Tuhan, sebab Pribadi yang kepadanya-Nya kita berdoa adalah Allah yang berdaulat dan menopang seluruh keberadaan dan sejarah dunia ini. Di dalam doa kita meminta ketenangan yang sejati, sehingga pikiran kita tidak dipenuhi kekhawatiran yang berpusat kepada diri, tetapi apa yang berkenan kepada Allah: apa yang benar, mulia, adil, suci, manis, sedap didengar, kebajikan, dan apa yang patut dipuji (Flp. 4:8).

Untuk menghadapi permasalahan tersebut, Paulus memerintahkan jemaat Filipi untuk berdoa dan memohon damai sejahtera dari Tuhan yang melampaui pikiran. Hal ini akan memelihara dan menjaga hati dan pikiran kita di dalam Yesus Kristus (Flp. 4:4-7). Damai sejahtera inilah obat penawar dari kekhawatiran dan damai sejahtera ini kita jumpai di dalam doa. Di dalam doa kita belajar untuk berserah dan bergantung kepada Tuhan, sebab Pribadi yang kepadanya-Nya kita berdoa adalah Allah yang berdaulat dan menopang seluruh keberadaan dan sejarah dunia ini. Di dalam doa kita meminta ketenangan yang sejati, sehingga pikiran kita tidak dipenuhi kekhawatiran yang berpusat kepada diri, tetapi apa yang berkenan kepada Allah: apa yang benar, mulia, adil, suci, manis, sedap didengar, kebajikan, dan apa yang patut dipuji (Flp. 4:8). Pikiran yang dipenuhi firman Allah akan membuat

iman kita bertumbuh dan membuahakan karakter Kristen atau pelayanan bagi umat Tuhan.

Hal ini juga akan membawa sukacita yang sejati kepada kita. Kita berdoa kepada Allah yang baik. Kalaupun ada hal yang menurut kita tidak baik, kita akan berdoa meminta Tuhan menyatakan kehendak-Nya. Selain itu, kita pun harus tetap berusaha mencari kebaikan Tuhan di dalam kesulitan itu, yaitu pelajaran yang Tuhan berikan agar kerohanian kita makin dewasa dan matang. Di dalam kedewasaan rohani inilah kita dapat terus bersukacita di dalam keadaan yang paling sulit sekalipun. Sukacita inilah yang akan menjadi kesaksian yang indah. Para martir tetap bersukacita ketika mereka akan dibunuh, sebab mereka tahu kematian tidak dapat memisahkan mereka dari Allah (Rm. 8) dan kematian merupakan suatu sukacita sebab kita akan bertemu dengan Pribadi yang sangat mengasihi kita. Sukacita para martir ketika ditekan dan diancam hukuman mati, membuat para penganiaya itu heran. Sehingga, sukacita kekal ini menjadi kesaksian yang indah bagi orang-orang yang belum mengenal Kristus.

Terakhir, di dalam doa yang baik kita akan terus mengucap syukur. Orang yang mengucap syukur akan selalu melihat rahmat Tuhan yang limpah sehingga ia rindu membagikannya kepada orang lain di dalam rupa-rupa pelayanan. Sebaliknya, orang khawatir selalu merasa diri kurang dan tidak akan ada yang dapat dia berikan kepada orang lain. Katekismus Heidelberg mengatakan, ingatlah betapa dalam kita telah jatuh, dan betapa tinggi kita diangkat. Kesadaran ini akan membuat diri kita limpah dengan syukur dan mendorong kita untuk berbagi dan juga mengenal Pribadi Agung yang menyelamatkan kita. Doa seperti ini akan memimpin kita untuk terus mengenal Allah dan mengasihi orang lain.

Kiranya Tuhan boleh menguatkan kita agar doa-doa kita dipenuhi dengan kesadaran memohon kepada Allah yang berkuasa sekaligus baik. Biarlah setiap doa kita dipenuhi dengan ucapan syukur sehingga kerohanian kita bertumbuh, sukacita kita berlimpah, dan hati kita penuh kasih melayani Tuhan dan sesama. Amin.

Marthin Rynaldo
Pemuda MR II Bogor

Sambungan dari halaman 3

Ini telah menjadi theologi yang penting baik di seluruh Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Pada waktu Yesus tampil di depan, dinyatakan pada banyak orang, Yohanes Pembaptis berkata, "Lihatlah Anak Domba Allah yang memikul dosa seluruh umat manusia." Mereka tahu siapa Yesus. Yesus ialah Juruselamat, domba yang disembelih, domba pengganti, seperti yang terjadi pada hari Paskah sesaat sebelum Israel keluar dari Mesir, harus ada domba yang mati menggantikan mereka. Ini semua sudah diatur Allah. Yohanes Pembaptis mengerti dengan jelas bahwa Yesus adalah yang ia layani. Yesus ialah Domba Allah yang disembelih, yang ditetapkan sejak dunia diciptakan, dan Juruselamat yang menggantikan kita.

Musa berkata kepada orang Israel, "Pada saat engkau menyembelih domba itu, darahnya dibubuhkan di atas ambang pintu, dagingnya tidak boleh dimasak dengan air, tetapi harus dipanggang dengan api." Ketika saya menyelidiki, memikirkan kembali, domba Paskah yang tidak boleh dimasak dengan air tetapi harus dibakar dengan api, artinya Yesus harus melewati api neraka, mengalami penderitaan seperti hukuman di neraka. Yesaya 66:24, menyatakan bangkai mereka yang telah memberontak kepada Tuhan, ulat-ulatnya tidak akan mati dan apinya tidak akan padam. Ini berarti berada di dalam penderitaan kekal. Calvin berkata, "Yesus turun ke dalam kerajaan maut saat di atas salib." Berarti bukan tubuhnya yang sudah mati dan dikuburkan baru turun ke dalam kerajaan maut, tetapi pada saat sebelum mengembuskan napas terakhir, sebelum mati di atas salib, Ia sudah menanggung dosa kita dalam tubuh-Nya di atas salib.

Menurut 1 Petrus 2:24, Yesus dipaku di atas kayu salib dan Yesus menanggung dosa kita di dalam tubuh-Nya di atas salib. Itu berarti, sebelum Tuhan Yesus mati, Ia sudah menanggung dosa kita, menerima hukuman terberat yang seharusnya masuk dalam neraka karena di situ ada api. Dibakar dengan api,

berarti Yesus menanggung penderitaan sengsara sepahit, sekejap, dan sesusah seperti di neraka.

Ia berkata, "Allah-Ku, Allah-Ku, kenapa Engkau meninggalkan Aku?" Ditinggalkan Allah Bapa itu namanya neraka. Neraka yaitu tempat di mana tidak ada penyertaan Allah, tempat pemisahan untuk selamanya. Allah tidak menggubris, tidak lagi mengasihi, tidak lagi memelihara, dan tidak hadir. Itulah api neraka. Yesus menerima api neraka menggantikan kita. Itu artinya Ia turun ke dalam kerajaan maut.

Calvin berkata, frasa "turun ke dalam kerajaan maut" bukan kata kerja, tetapi kata sifat. Jadi, Yesus turun bukan secara geografis, tetapi Ia merendahkan diri. Inilah artinya "turun".

Jika kita mengikuti ajaran Katolik, Yesus ke situ memberi proklamasi, lalu mengumpulkan kaum suci dan dipindahkan ke sorga. Di dunia roh tidak ada atas-bawah, tetapi melampauinya. Yesus menggantikan dosa kita, turun ke dalam kerajaan maut, menanggung sengsara seperti di neraka saat Ia mati di atas salib.

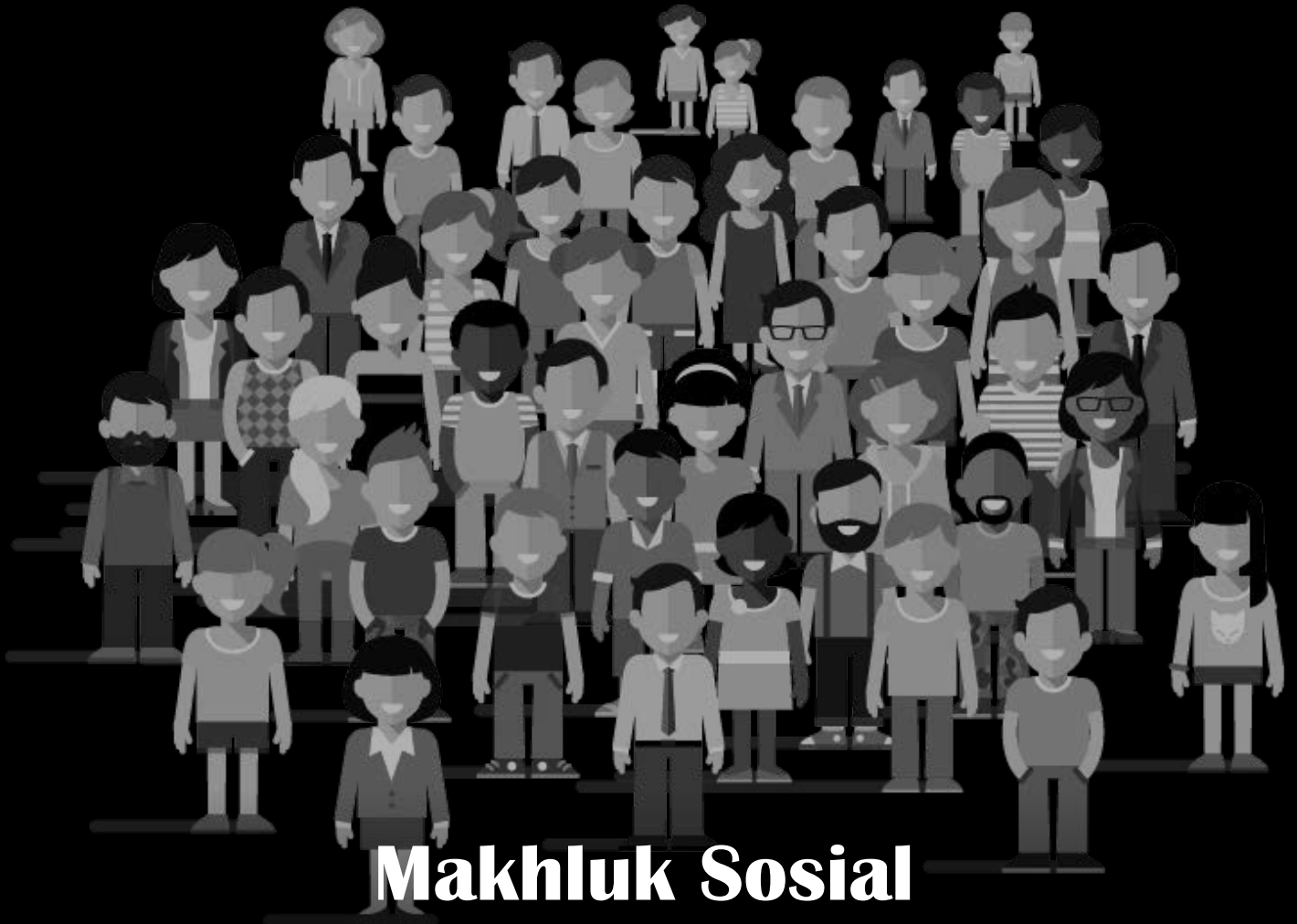
Ada orang yang memakai butir dari Pengakuan Iman Rasuli ini untuk digabungkan dengan pengertian yang dia anggap benar, yaitu Yesus pergi ke dunia orang mati untuk mengabarkan Injil. Lalu dicari di Alkitab, ada dua kali di surat 1 Petrus. Orang mati ada Injil yang diberitahukan. Dan Yesus pernah melalui Roh itu pergi menginjili pada zaman Nuh kepada orang yang jiwanya tertahan. Kedua kalimat ini tidak boleh diartikan sebagai adanya kesempatan bagi orang mati untuk mendengar Injil dan bertobat. Kedua kalimat itu harus dimengerti, bahwa mereka yang sudah mati dulunya mereka pernah mendengarkan Injil tetapi mereka tolak dan sekarang mereka sudah

berada di dunia orang mati. Artinya, pertama, mereka yang sudah meninggal pun pernah menerima pengabaran Injil. Mereka semua pernah punya kesempatan untuk bertobat tetapi tidak mau. Dan kedua, saat Petrus berkata, "Yesus memakai Roh pergi memberitakan kepada mereka yang dibelenggu pada zaman Nuh," artinya tiap zaman orang-orang menginjili dengan kuasa Roh Kudus.

Tuhan berkata, "Buatlah bahtera, buka pintu untuk orang masuk, di situ ada keselamatan bagi mereka." Nuh taat kepada Tuhan, langsung mengumpulkan kayu-kayu membuat bahtera yang sangat besar. Segala macam hewan boleh masuk. Nuh mengajak manusia juga masuk. Tidak semua manusia mau masuk, mereka menertawakan, melecehkan, dan menghina Nuh yang membuat bahtera di atas gunung, tetapi Nuh tahu ini kehendak Tuhan. Kapal yang begitu berat tidak bisa dibuat di laut, tetapi dibuat di darat, lalu menunggu sampai hewan-hewan masuk. Ketika hujan turun tidak berhenti 40 hari 40 malam, terjadilah banjir besar hingga kapal itu mengapung. Nuh memanggil orang-orang, "Marilah percaya kepada Tuhan, karena Tuhan berkata bencana akan datang, dunia akan dibasmi." Mereka menertawakan Nuh dan tidak mau masuk.

Roh Kudus mendorong Nuh menginjili. Roh Kudus adalah Roh Yesus Kristus. Ketika itu Nuh dengan Roh Kudus dari Yesus memberitakan Injil. Maka, dikatakan Yesus memakai Roh menginjili melalui Nuh kepada orang-orang di zaman itu. Jadi di setiap zaman ada orang-orang yang menginjili. Baik di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, ada orang-orang yang mengasihi sesamanya, membuka tangan dan pintunya, mengajak orang kembali kepada Tuhan dengan sungguh bertobat. Mereka digerakkan Roh yang sama untuk menginjili. Itu berarti, Tuhan Yesus, sebagai Pribadi kedua Allah Tritunggal, pernah menginjili memakai Pribadi ketiga, yaitu Roh Kudus, menggerakkan Nuh untuk memberitakan Injil. Maka kalimat Pengakuan Iman Rasuli ini dan kedua ayat tersebut tidak dapat dipergunakan untuk mendukung peninjilan kepada orang mati. Amin.

Let's Take Time to Ponder...



Makhluk Sosial

Mungkin salah satu hal yang paling akan kita sesali di akhir hidup kita adalah fakta bahwa kita kurang peduli terhadap sesama. Mengapa? Cobalah renungkan kembali makna penciptaan manusia dan hukum yang terutama.

Saat melihat IG dari salah seorang pembawa acara *talkshow* terkenal di sebuah stasiun televisi, saya tergugah melihat *postingan* mengenai pemilihan *heroes* 2019. Bukan, saya tidak tergugah karena seorang sepupu saya termasuk di dalamnya. Saya tersentuh oleh usaha kemanusiaan mereka dan mulai merefleksikan ulang apa yang belum saya kerjakan untuk sesama. Saya teringat ucapan Bapak Pdt. Stephen Tong yang pernah mengatakan jangan hanya melihat pada apa yang sudah kamu kerjakan, tetapi berapa banyak yang belum kamu kerjakan.

Semua hal itu entah kenapa mengingatkan pada satu peristiwa penting di dalam sejarah, yaitu saat Yesaya mendapat panggilan Allah (Yes. 6:1-13). Respons Yesaya sangat menarik untuk direnungkan. Saat melihat kemuliaan Tuhan, Yesaya sadar dirinya akan binasa karena ia manusia celaka yang najis bibir, tinggal di tengah bangsa yang najis bibir. Keren! Bukan, bukan dosa yang dalam hal ini digambarkan lewat bibir yang najis (pasti karena sumbernya juga najis) yang saya maksudkan sebagai keren. Yang keren itu adalah kesadaran diri Yesaya. Meski ia seorang nabi, ia tidak merasa dirinya lebih baik dari bangsa yang ia hidup di tengah-tengahnya. Sikap Yesaya sangat berbeda dengan orang Farisi dalam perumpamaan Tuhan Yesus. Masih ingat *kan* kisahnya? Alih-alih merasa diri lebih baik, Yesaya justru meratapi

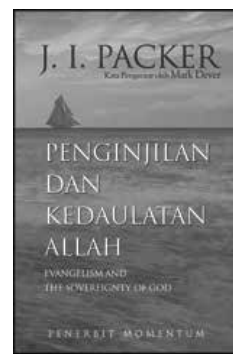
keberdosaan dirinya dan bangsanya. Dirinya adalah bagian dari bangsa yang najis bibir. Bagaimana dengan kita?

Baru-baru ini saya membaca di koran *online* sebuah tawaran beasiswa S1 untuk kuliah di universitas paling bergengsi di Inggris. Lalu apa syarat yang diminta oleh yayasan yang menawarkan beasiswa tersebut? Mudah ditebak, bukan semata-mata urusan akademis. Yang lebih utama adalah pelayanan ke masyarakat. Kelompok yang sadar bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat. Bukan kaum yang hanya bisa mengeluh tentang masyarakatnya dan sibuk dengan urusan pribadinya saja. Meminjam kalimat Yesaya di atas, yang mendapat beasiswa adalah mereka yang sadar dirinya bagian dari sebuah bangsa dan mau terlibat dalam kesulitan mereka. Saudara dan saya seharusnya ikut terlibat dalam pelayanan masyarakat. Bukan dimotivasi karena ingin mendapat beasiswa masuk universitas bergengsi, tetapi karena sadar diri adalah orang yang sudah diselamatkan Tuhan. Maka, tidak heran ketika Yesaya telah diampuni dosanya, dan Tuhan bertanya siapa yang mau pergi untuk diutus ke tengah-tengah bangsa yang najis bibir, Yesaya pun menjawab, "Ini aku, utuslah aku!" Pengutusan yang sangat berat karena bangsa Israel tidak akan menanggapinya! Jadi, bagaimana dengan Saudara? Apakah kita hanya akan ikut memanas situasi menjelang Pilpres ini, atau kita mau turut berlelah berjuang melakukan sesuatu bagi kebenaran?

Vik. Maya Sianturi Huang
Kepala SMAK Calvin

PENGINJILAN DAN KEDAULATAN ALLAH

Judul Asli : Evangelism and the Sovereignty of God
Pengarang : J. I. Packer
Penerbit : Momentum (Momentum Christian Literature)
Halaman : viii + 103 Halaman



Ketika kita berbicara mengenai kedaulatan Allah dan penginjilan, sering kali terdapat dua kelompok pandangan. Kelompok yang pertama menganggap bahwa doktrin kedaulatan Allah membuat kita tidak perlu melakukan penginjilan, tetapi kelompok yang kedua justru melihat kedaulatan Allah sebagai pendorong utama untuk terus memberitakan Injil. Buku ini tidak membahas mengenai orang-orang di kelompok pertama yang merasa tidak perlu melakukan penginjilan, juga tidak membahas tentang sisa orang yang mengira bahwa penginjilan merupakan makanan asing dari planet lain yang tidak perlu dipikirkan. Di dalam buku ini, J. I. Packer mengajak kita untuk melihat bahwa hanya melalui doktrin kedaulatan Allah kita akan terhindar dari sikap dan cara yang salah dalam pemberitaan Injil.

Mungkin kita sering mendengar khotbah mengenai penginjilan. Mungkin tidak jarang kita mendengar pendeta atau hamba Tuhan di gereja mendorong kita untuk memberitakan Injil. Mungkin pula, kita diajak oleh teman-teman kita untuk bersamasama pergi penginjilan. *It could be that the problem is not that we don't want to, but we don't know how to evangelize.* Maka, kita mulai memilih buku-buku tentang penginjilan, dan jika kita mengambil buku ini dengan harapan bahwa penulis akan memaparkan cara atau langkah-langkah praktis dalam penginjilan, maka kita akan sangat dikecewakan.

Buku ini adalah pembahasan alkitabiah dan teologis yang dirancang untuk menjelaskan hubungan antara tiga realitas: kedaulatan Allah, tanggung jawab manusia, dan tugas penginjilan Kristen. Pokok bahasan utama adalah tentang penginjilan Kristen, sementara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dibahas hanya sejauh menyangkut penginjilan. Jadi, buku ini tidak akan memperdebatkan cara dan sarana bagi penginjilan. Penulis membahas faktor-faktor rohani yang tercakup dalam penginjilan, dan faktor-faktor inilah yang akan mengatasi perdebatan-perdebatan yang ada mengenai penginjilan.

J. I. Packer memulai dengan suatu pernyataan keyakinan bahwa orang Kristen pasti memercayai dua hal: pertama, Allah berdaulat, dan kedua, Allah berdaulat dalam keselamatan. Percaya bahwa Allah berdaulat berarti sadar bahwa Allahlah Pemberi dan Sumber dari segala hal. Kepercayaan inilah yang mendorong orang Kristen untuk berdoa. Berdoa mengucap syukur atas segala hal yang kita terima, termasuk keselamatan kita. Juga, kita berdoa untuk orang-orang yang belum bertobat, supaya Allah yang berdaulat membuka pengertian mereka, melembutkan hati mereka, memperbarui batin mereka, dan menggerakkan kehendak mereka untuk menerima Juruselamat. Tetapi, bukankah sering kali di dalam doa, kita menganggap bahwa

kita pun ada andil di dalam hal-hal yang kita dapatkan di hidup kita, termasuk keselamatan kita? Jangan-jangan kita pun sama dengan orang Farisi yang bersyukur bahwa kita tidak seperti pemungut cukai (orang lain) yang berdosa. "Ya ya, saya bersyukur Tuhan menyelamatkan saya, tetapi bukankah saya yang memang mau datang ke kebaktian kebangunan rohani yang diselenggarakan? Saya yang mengangkat tangan dan maju ke altar untuk berespons terhadap panggilan pertobatan yang diajukan oleh hamba Tuhan. Saya yang sudah rela menghabiskan uang dan waktu untuk pergi menginjili orang-orang lain yang belum bertobat." J. I. Packer benar di dalam kalimat awalnya pada bab satu, bahwa ia tidak akan menghabiskan waktu untuk membuktikan bahwa semua orang Kristen percaya pada kedaulatan Allah. Hanya di dalam enam halaman, penulis menjelaskan dengan baik argumennya tentang kedaulatan Allah ini.

Pada bab dua, J. I. Packer membahas mengenai kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Mendengar dua istilah ini dalam satu kalimat, kita pasti langsung mengira bahwa kedua hal ini merupakan paradoks. Kita pasti sudah sangat familier dengan istilah paradoks. Banyak hal yang diajarkan di dalam Alkitab merupakan paradoks. Misalnya saja sewaktu kita membaca surat Paulus kepada jemaat di Korintus. Paulus menulis tentang berdukacita, namun senantiasa bersukacita, dan sebagainya. Akan tetapi, perihal kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia, penulis tidak mengatakan hal ini sebagai paradoks, tetapi sebagai antinomi. Paradoks adalah gaya bahasa atau permainan kata-kata yang seolah-olah menyatukan dua ide yang bertentangan. Sedangkan antinomi artinya dua kebenaran yang tampaknya berkontradiksi atau tidak sesuai (penekanan ada di kata "tampaknya"). Di dalam bab ini, J. I. Packer menjelaskan kepada kita bagaimana bisa menerima dan menghidupi antinomi ini tanpa menekan, mengurangi, melumpuhkan, atau mengabaikan salah satu kebenaran demi menonjolkan yang lain.

Seperti dikatakan di atas, J. I. Packer tidak menulis buku ini untuk menjelaskan cara atau langkah-langkah praktis dalam penginjilan. Buku ini ditulis untuk melawan orang-orang yang berpikir bahwa kedaulatan mutlak Allah akan melemahkan tanggung jawab manusia yang seharusnya dalam penginjilan. Di dalam bab tiga, J. I. Packer menjawab empat pertanyaan berkenaan dengan tanggung jawab manusia dalam penginjilan berdasarkan apa yang dikatakan oleh Alkitab. Empat pertanyaannya adalah:

1. Apakah penginjilan?
2. Apa yang menjadi berita Injil?
3. Apa motif penginjilan?
4. Dengan cara dan metode apakah penginjilan seharusnya dilaksanakan?

J. I. Packer benar-benar menyajikan jawaban yang mungkin kebanyakan dari kita akan dikejutkan olehnya karena selama ini kita sesungguhnya tidak benar-benar bisa menjawab keempat pertanyaan di atas sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Pada bab yang terakhir, bab empat, J. I. Packer meringkaskan apa yang sudah dibahas dari bab satu sampai tiga mengenai kedaulatan Allah dan penginjilan. Di dalam bab ini, penulis makin memperjelas bagaimana kepercayaan kita akan kedaulatan Allah memengaruhi penginjilan. Bab ini juga memberikan penjelasan mengenai pertanyaan yang menyulitkan banyak orang Kristen tentang apa yang dicatat dalam Efesus 1:5, "Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya." Jika memang Allah telah menentukan siapa yang akan Ia selamatkan dan siapa yang tidak, lantas bagaimana hal ini dikaitkan dengan tugas penginjilan kita? J. I. Packer mengajak kita untuk melihat bagaimana Alkitab menjawab pertanyaan ini.

Pada bagian akhir dari buku ini, J. I. Packer kembali mengajak kita untuk tekun berdoa bagi penginjilan. Kita tidak boleh bersandar kepada metode penginjilan kita, baik dalam kebaktian penginjilan maupun penginjilan pribadi, betapa pun hebatnya metode tersebut. Ketika menginjili, kita harus bersandar kepada Allah yang Mahakuasa, yang akan mengubah hati manusia dan akan mempertobatkan umat-Nya pada waktu-Nya. Penginjilan dan doa harus berjalan bersama; jika tidak, penginjilan yang kita lakukan tidak akan diberkati Tuhan.

Kita tahu bahwa penginjilan adalah tugas semua orang Kristen tanpa terkecuali. Entah apa yang menjadi alasan kita untuk tidak menginjili selama kita hidup menjadi seorang Kristen. *This book is highly recommended for us to read.* Dengan penjelasannya yang sederhana, J. I. Packer berhasil memaparkan inti dari penginjilan dan bagaimana kita seharusnya menaati Amanat Agung dari Tuhan Yesus ini. Pada akhirnya, J. I. Packer mengajak kita untuk melihat penginjilan bukan dari keberhasilannya, tetapi dari kesetiaan kita dalam menginjili dan kebergantungan kita kepada Tuhan di dalam doa-doa kita supaya Injil terus disebar oleh anak-anak Tuhan. Selamat menginjili!

Widya Sheena
Pemudi FIRES